

**DA'WAH ISLAM PEDESAAN STUDI PROSES DA'WAH ISLAM
DI DESA TEBON KECAMATAN KARANGMOJO KAB. MAGETAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Beban
Studi Satuan Kredit Semester Program Strata Satu (S-1)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya



Oleh :

IMRON MASHURI

NRP : 119300061

SURABAYA

1998

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsii Yang Berjudul : Da'wah Islam Pedesaan : Studi
proses Model Da'wah Islam Di
Desa Tebon Kecamatan
Karangmojo Kabupaten Magetan.

Atas Nama : Emron Mashuri

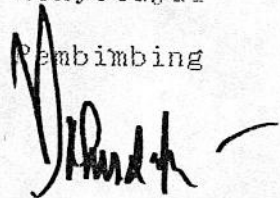
Nrp : 119300061

Telah diperiksa dan diadakan perbaikan seperlunya
sehingga dapat diajukan pada sidang penguji skripsi guna
memenuhi beban studi satuan kredit semester (SKS) program
Strata satu (S1) pada jurusan Penerangan dan Penyiaran
Agama Islam (KPI) Fakultas da'wah Institut Agama Islam
Negeri sunan Ampel (IAIN) Surabaya.

Surabaya, Juni 1998

Menyetujui

Pembimbing



Drs. Moh. Ali Aziz

NIP : 150 216 541

PENGESAHAN

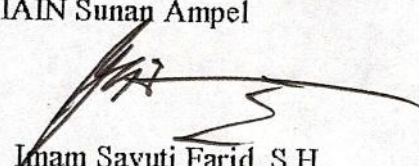
Telah diterima / disyahkan oleh sidang penguji skripsi Fakultas Dakwah Surabaya untuk memenuhi beban studi satuan kredit semester (SKS) program strata satu (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) pada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Pada hari : Rabu

Tanggal : 15 Juli 1998

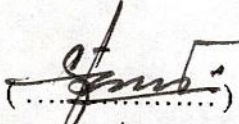
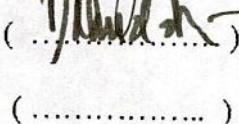
Dekan Fakultas Dakwah Surabaya
IAIN Sunan Ampel




Drs. H. Inam Sayuti Farid, S.H.

Nip. 150. 064. 662

Sidang Penguji :

- | | | |
|---------------|--|--|
| 1. Ketua | : <u>Drs. Sjahudi Siradi</u>
Nip. 150 197 688 | () |
| 2. Sekretaris | : <u>Drs. Hamdun Sulkhan</u>
Nip. 150 207 790 | () |
| 3. Penguji I | : <u>Drs. H. Moh. Ali Aziz</u>
Nip. 150 216 541 | () |
| 4. Penguji II | : <u>Dra. Rr. Suhartini M Si</u>
Nip. 150 205 494 | (.....) |

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Konseptualisasi	9
C. Permasalahan Penelitian	15
D. Focus Masalah	16
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	16
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : METODOLOGI	
A. Jenis Penelitian	19
B. Tipe Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian	20
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
D. Teknik Pengumpulan Data dan Analisa Data	
1. Teknik Pengumpulan Data	22
2. Teknik Analisa Data	34
E. Validitas Dan Reabilitas Data	36
F. Interpretasi dan Gagasan	37
BAB III : GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA TEBON	
A. Setting Geografi	38
1. Karakteristik geografi	38
2. Kegiatan perekonomian	40

B. Tipilogi Masyarakat Desa Tebon	42
---	----

1. Karakteristik sosial dan nilai budaya ..	42
---	----

2. Presepsi keagamaan	46
-----------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV : MEMAHAMI MODEL MODEL METODE DA'WAH

DI DESA TEBON KEC. KARANG MOJO

A. Tinjauan Umum	60
------------------------	----

B. Data Kegiatan Keagamaan di Desa Tebon	61
---	----

C. Memahami Model Metode Da'wah

Di Desa tebon	70
---------------------	----

1. Latar Belakang	70
-------------------------	----

2. Model Da'wah Kyai, sesepuh dan Pemuda
dalam mengembangkan kehidupan

keagamaan	72
-----------------	----

3. Faktor Simpati, Imitasi dan Sugesti

dalam Proses Da'wah	81
---------------------------	----

4. Penggolongan Masyarakat dan

Perubahan Sosial	86
------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

D. Perkembangan Kehidupan Beragama

Di Desa Tebon

1. Leadership dan Peranannya	90
------------------------------------	----

2. Koalisi Kepemimpinan	92
-------------------------------	----

3. Pola Kepemimpinan Yang Islami	93
--	----

E. Perencanaan Pengembangan Kehidupan

Beragama Yang Ideal	95
---------------------------	----

1. Agama dan Pembangunan : Corak masyarakat

yang di cita citakan	97
----------------------------	----

2. Kebutuhan akan adanya leadership

yang kharismatik	98
3. Ukhuwwah dan Konsep Pembinaan Umat	98
4. Hambatan Hambatan	102
F. Da'wah dan bayang bayang Kemiskinan Umat	103

BAB V : Interpretasi

A. Temuan Temuan	106
B. Membandingkan Temuan Dengan Teori	109
C. Gagasan Gagasan	109

Bibliografi

Lampiran Lampiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Da'wah dalam konteks kehidupan adalah sebagai penentu sekaligus sebagai gambaran kehidupan keagamaan selanjutnya. Pernyataan diatas kiranya tidak terlalu berlebihan mengingat kelangsungan kehidupan keagamaan yang akan datang memang ditentukan oleh berhasil tidaknya da'wah yang dilaksanakan saat ini.

Agama Islam yang disebut sebut sebagai agama rahmatalillalamin merupakan manifestasi dari umat islam yang dalam melaksanakan kehidupannya selalu menjunjung tinggi nilai nilai kemanusiaan tentunya juga tidak lepas dari kegiatan da'wah tersebut.

Islam tidak akan mungkin lenyap dari muka bumi sampai nanti pada waktunya sebagaimana keberadaan umat islam itu sendiri, akan tetapi bukan sesuatu yang tidak mungkin kalau Islam dan pemeluknya, dikarenakan sesuatu hal seperti pergeseran nilai atau terkena erosi keyakinan, akan hilang dari hati orang perseorang atau dari suatu desa dan bahkan mungkin dari suatu negara sekalipun bila tidak dijaga betul keberadaannya. Sebagaimana Nabi pernah bersabda :

يُوسِكُ الْأُمَمُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمْ كَمَا تَتَدَاعَى الْأَكَلَةُ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

عَلَى قَصْعَتِهَا. فَقَالَ قَائِلٌ: أَمِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ:
لَا بَلْ أَنْتُمْ يَوْمَئِذٍ كَثِيرٌ، وَلَكِنَّكُمْ كَفَاءُ السَّيْلِ، لَيَنْزِلُ
عَنْ اللَّهِ مِنْ صُدُورِ عَذْوِكُمْ الْمَهَابَةُ مِنْكُمْ وَلَيَقْضَى
فَرَقٌ فِي قُلُوبِكُمْ أَلَوْهْنُ، قِيلَ: مَا أَلَوْهْنُ قَالَ:
حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ، الْحَدِيثُ:

yang artinya : nanti akan datang suatu zaman dimana umatku
diperebutkan umat lain sebagaimana orang memperebutkan
nasi dalam hidangan, para sahabat bertanya apakah umat
islam sedikit pada waktu itu ya rasul ? tidak ! jawab
rasulullah bahkan umat islam pada saat itu sangat banyak,
akan tetapi kualitas umat islam pada saat itu
laksana bui di lautan dan dicabutlah kebesaran islam dari
musuh musuh islam serta pada saat itu umat islam terkena
penyakit " wahn ". Apakah penyakit wahn itu ya rasul ?
rasul menjawab yaitu penyakit cinta dunia dan takut mati.
(al hadits) (Alkhoibawi, tt : 343)

Fenomena diatas memberikan gambaran bahwa banyaknya
umat dan besarnya pemeluk bukanlah jaminan akan
kelangsungan ketahanan suatu agama, demikian pula dengan
agama islam besarnya pemeluk tidak akan ada artinya bila
tidak diikuti dengan mendalamnya rasa keimanan dan
dilaksanakannya semua ajaran islam yang ada. Iman dan
Taqwalah yang menentukan kebesaran suatu agama dan bahkan
suatu bangsa.

Didasarkan pada kenyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa masyarakat akan memiliki sendi-sendi keagamaan yang kuat dan mempunyai kesadaran yang tinggi dalam menjaga kesatuan dan persatuan dalam pembangunan, bila Da'wah yang dilakukan berhasil dengan baik, serta seluruh perangkat masyarakat ikut berperan secara aktif dalam pengembangan agama yang ada dalam masyarakat tersebut. Dan pembangunan nasional tidak akan berhasil tanpa adanya kesadaran hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta adanya persatuan dan kesatuan. (BP-7 Pusat 1990 : 113)

Berkaitan dengan kondisi yang ada tersebut maka asas pembangunan nasional yang pertama adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berarti bahwa segala usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai dan digerakan serta dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual, moral dan etik dalam pembangunan nasional. (BP-7, tt :58)

Sedemikian penting arti dari moral (keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. pen) bagi kelangsungan pembangunan nasional Presiden Soeharto dalam pidato kenegaraannya tanggal 16 Agustus 1983 menyatakan " Pembangunan itu akan berjalan dengan selamat dan memberi kebahagiaan lahir batin kepada kita semua jika

kita dapat membekali diri dengan sikap rohani yang bersih dan akhlaq yang luhur".(BP-7 Pusat 1990 : 143)

melihat hal diatas dapat dikatakan bahwa sasaran utama dari Repelita VI adalah pembangunan sumber daya manusia yang beriman dan bermoral yang tinggi . Pembekalan tersebut juga diarahkan pada bagaimana merangsang kreativitas yang lebih tinggi untuk menghadapi dan menjawab tantangan jaman yang semakin kompleks.

Sedemikian penting arti keimanan dan ketaqwaan tersebut maka usaha usaha kearah pemantapan iman dan taqwa atau yang biasa disebut Da'wah adalah sangat mutlak dilaksanakan, didukung dan bahkan dilestarikan dengan berbagai strategi dan cara. Da'wah merupakan ujung tombak bagi kelangsungan kehidupan agama Islam yang dalam langkah langkahnya ditujukan menumbuhkan pengertian , kesadaran, penghayatan dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari hari. (HM Arifin , 1994 : 4)

Da'wah sendiri dalam sasarannya terbagi menjadi 2 yaitu da'wah terhadap diri sendiri dan da'wah terhadap orang lain. melihat sasaran yang ada tersebut maka model da'wah yang harus dilaksanakan harus memenuhi kebutuhan yang mencakup untuk diri sendiri dan untuk orang lain baik itu perseorangan maupun massa.

Dalam melaksanakan strategi dan cara berda'wah Islam memberikan suatu teknik sebagaimana yang tercantum

dalam surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالنَّوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ

artinya : ajaklah (manusia) menuju kejalan Tuhanmu dengan hikmat (kebijaksanaan) dan dengan nasehat nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan baik (Depag, 1988 : 987)

Model metode da'wah dari Al qur'an diatas sebenarnya merupakan suatu landasan (garis besar) dari semua teknik, strategi dan cara yang sangat asasi dalam berda'wah , dalam arti bahwa dalam prakteknya perlu diadakan kiat kiat khusus dalam melaksanakan dilapangan.

Dalam menjabarkan surat An Nalh ini Drs. Moh. Ali Aziz dalam bukunya ilmu da'wah mengatakan Thariqoh da'wah yang secara tegas disebutkan dalam Al qur'an adalah thariqoh da'wah Hikmah, mauidzatil hasanah dan mujadalah. (Ali Aziz, 1993 : 96). Selanjutnya dia memberikan penjabaran tentang hal diatas sebagai berikut :

- a. Hikmah adalah metode da'wah dengan mempergunakan segala situasi dan kondisi serta seluruh aktifitas kehidupannya untuk mengajak manusia kearah kebenaran secara terang terangan atau tersembunyi.

Tentang Hikmah ini dijabarkan menjadi beberapa strategi antara lain :

1. Da'i harus mengenal golongan
2. Da'i harus memilih saat kapan harus bicara dan saat kapan harus diam.
3. Da'i harus selalu mengadakan kontak pemikiran dan mencari titik pertemuan sebagai tempat bertolak untuk maju secara sistematis.
4. Da'i tidak melepas shibghoh (keimanan murni)
5. Da'i memilih dan menyusun kata kata yang tepat.
6. Da'i selalu melihat dari tinjauan kaca mata sosiologis dan psikologis.
7. Da'i memberikan contoh yang baik dalam kehidupan (uswah hasanah dan lisanul hal). (Ali Aziz, 1993 : 96-103)

Dari seluruh kategori hikmah diatas sebenarnya bisa kita ketahui bahwa hikmah disini bermakna luas sekali sehingga hampir seluruh aspek dan gerak gerik da'i adalah membawa hikmah.

- b. Maudizatil hasanah adalah metode da'wah yang bertujuan untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah pada orang banyak. (Ali Aziz, 1993 : 108).

Kegiatan ini lebih di titik beratkan pada kegiatan lisan (tidak menuntut adanya aktifitas hidup

yang lain) baik itu pemberian nasehat secara perseorangan maupun kelompok atau bertabligh. Dalam melaksanakan kegiatan ini dituntut adanya persyaratan yang lain yaitu :

1. Suasana keadaan waktu
2. Keadaan pribadi pendengar
3. Pertalian dengan golongan dan nilai nilai yang ada.

(Thoha yahya omar, 1983 : 63)

Begitu pula dalam penyusunan terhadap hal hal yang akan disampaikan harus memperhatikan beberapa hal antara lain :

- harus aviability (mudah ditangkap)
- Contras (memberikan hal hal yang berbeda dengan kondisi yang ada)
- Reward and Threat (Mengandung kabar gembira dan kabar sedih)

(Thoha yahya omar, 1983 : 51)

- c. Mujadalah adalah metode da'wah dengan mempergunakan forum forum ilmiah dengan menukar pemikiran antara da'i dan mad'u.

Asmuni sakir mengartikan sebagai penyampaian da'wah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'i sebagai penjawabnya.

Sedangkan A. Kadir Munsyi mengartikan perbincangan suatu masalah dalam sebuah pertemuan

dengan jalan pertukaran pendapat diantara beberapa

orang. (Ali Aziz, 1993 : 113)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

contoh kongkritnya dari jenis ini seperti kajian kajian ilmiah keagamaan, saresahan agama, batsul masail dan lainnya.

Keberadaan organisasi organisasi dan jamiyah jamiyah yang beorientasi keagamaan merupakan sarana yang paling efektif dalam melaksanakan kegiatan da'wah islamiah ini, akan lebih baik lagi bila di dukung dengan adanya perkumpulan kepemudaan yang beratribut keagamaan maupun yang non keagamaan seperti IPNU-IPPNU, Anshor maupun Karang Taruna akan memiliki posisi yang amat strategis sebagai alat menerapkan strategi da'wah yang efektif tinggal bagaimana memanfaatkan kondisi tersebut.

Demikian juga situasi dan kondisi yang ada di Desa Tebon. Desa yang selama ini menjadi desa panutan/percontohan baik itu menyangkut bidang keagamaannya maupun bidang pemerintahannya.

Dilingkungan wilayah kecamatan Karangmojo, desa Tebon dipandang sebagai desa yang paling berhasil dalam membina masyarakatnya dalam menjalankan kehidupan keagamaannya, padahal penduduk yang ada didesa Tebon tidak 100% beragama Islam.

Maka tidak heran apabila desa Tebon sering kali dikunjungi oleh pejabat pejabat tingkat yang lebih tinggi

baik itu dari tingkat kecamatan maupun tingkat Kabupaten.

Yang selalu dijadikan patokan oleh desa desa lain terhadap desa Tebon adalah kerukunan serta kebersamaan hidup yang dilakukan oleh masyarakat walaupun pada kenyataannya pemeluk agamanya bermacam macam. Inilah yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di Desa Tebon.

B. Konseptualisasi

1. Pengertian Da'wah Islam

Untuk mengetahui pengertian dari da'wah Islam, pertama tama yang harus diketahui adalah Definisi dari da'wah itu sendiri.

Da'wah menurut Drs. H. Moh Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Da'wah adalah segala aktivitas penyampaian ajaran agama Islam (message) kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam pada semua lapangan kehidupan. (Ali Aziz , 1993 : 3)

Sedangkan Syech Ali Mahfud mengatakan bahwa da'wah adalah : Mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeruh mereka kepada kebajikan dan mencega mereka dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.(Ali Aziz, 1993 : 2)

Lain dari itu Prof Thoha Yahya mengatakan bahwa definisi da'wah adalah mengajak manusia kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan , untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. (Thoha Yahya, 1983 : 1)

Sementara itu Prof. HM Arifin mengatakan bahwa ta'rif da'wah adalah : suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan ataupun tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan sadar tanpa ada unsur paksaan. (MH. Arifin, 1994 : 4)

Dari banyak definisi diatas kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa da'wah adalah suatu kegiatan penyampaian pesan keagamaan yang ditujukan pada diri sendiri dan orang lain agar diperoleh suatu perubahan yaitu kebaikan dunia dan akhirat.

Hal ini tidaklah jauh berbeda dengan definisi dari komunikasi karena pada dasarnya da'wah itu dilakukan dengan jalan komunikasi baik secara langsung maupun tidak, sehingga model model

perangkat yang ada dalam da'wah hampir sama dengan model perangkat yang ada dalam komunikasi. Untuk itulah peneliti mengambil kebijaksanaan dalam mengambil acuan menetapkan nilai yang sama terhadap buku da'wah dengan buku komunikasi.

Sedangkan Proses Model da'wah Islam dalam menjabarkannya harus mengetahui dulu apa yang dimaksud dengan model. Menurut kamus besar bahasa Indonesia model itu identik dengan pola (bentuk). Drs. Onong Uchayana memberikan penjelasan tentang ini dengan mengatakan bahwa bentuk komunikasi (da'wah) adalah segala konsep kegiatan penyampaian message yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri sendiri maupun orang lain baik secara pribadi maupun kelompok untuk merubah sikap. (Onong uchayono, 1985 : 32)

Lebih lanjut Onong Uchayana mengatakan bahwa model da'wah (komunikasi) ada 3 yaitu :

1. Komunikasi (da'wah) satu tahap (One Step Flow communication)
2. Komunikasi (da'wah) dua tahap (Two Step Flow communication)
3. Komunikasi (da'wah) Multi tahap (Multi Step Flow communication)

Lain dari hal diatas Drs. Alo Liliweri

memandang bahwa model itu sama dengan bentuk komunikasi (da'wah) yang juga membaginya menjadi 3 yaitu :

1. Komunikasi (da'wah) intrapersona
2. Komunikasi (da'wah) antarpersona
3. Komunikasi (da'wah) massa

1.a. Komunikasi (da'wah) intra persona adalah jenis komunikasi (da'wah) yang proses penyampaian pesan yang datang dari rangsangan luar yang kemudian dikirim ke otak lalu menghasilkan tindakan nyata dari orang tersebut. Artinya komunikasi tersebut dilakukan oleh dan untuk diri sendiri. (Onong ucahyono, 1985 : 34)

Inilah yang oleh Allah dikatakan dalam firmannya surat At-tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

artinya : Hai orang orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (Depag, :).

Juga dalam surat As Shof ayat 2-3

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ، كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Hai orang orang yang beriman mengapa kamu mengatakan apa apa yang tidak kamu lakukan, sungguh kemurkaan yang besar disisi Allah bagi orang orang yang hanya mengatakan tapi tidak melaksanakan. (Depag, :)

Hal ini berarti bahwa da'wah intarpersona adalah da'wah untuk memperbaiki perbuatan diri sendiri yang pada dasarnya juga merupakan kewajiban untuk setiap muslim.

2.a. Komunikasi (Da'wah) Antarpersona adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain baik itu 1 orang maupun sekelompok kecil orang. Da'wah ini biasanya saling ada take and give antara si pengirim pesan dan si penerima pesan. Contoh bentuk ini adalah saseshan diskusi, seminar dan lain lain (Onong ucahyono, 1985 : 9)

3.a. Komunikasi (da'wah) massa adalah proses penyampaian pesan yang dilakukan terhadap massa (masyarakat banyak). Akan tetapi banyak juga ahli yang mengatakan bahwa komunikasi massa adalah penyampaian pesan lewat media massa.

Dari dua bentuk terakhir diatas tehnik penyampaiannya harus disiasati sehingga sasaran yang akan dibidik bisa masuk dalam target yang sudah ditentukan. untuk itulah peneliti melakukan penelitian terhadap model tehnik (cara) penyampaian pesan (da'wah) dari da'i kepada mad'u sehingga gambaran terhadap model da'wah yang ada di desa Tebon menjadi jelas.

Teknik / Cara / metode berda'wah telah banyak kita kenal diantaranya dalam Al qur'an surat An Nahl ayat 125 yang telah dikutip diatas. Namun yang jelas dari semua keterangan yang ada pada Al Qur'an dan Hadits dan beberapa

buku dapat dikatakan bahwa metode berda'wah itu dapat

dijabarkan dengan 4 sarana yang menjadi acuan yaitu :

1. Bil hal
2. Bil lisan
3. Bil mal
4. Bil risalah

Bil hal adalah merupakan teknik berda'wah dengan perbuatan nyata sebagai wahana penyampaian pesan kepada mad'u agar bisa dicontoh dan ditiru. Dalam Al Qur'an disebutkan

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

artinya : sesungguhnya pada diri rasulullah itu terdapat contoh yang baik untuk kamu semua(Depag, :)

HM. Arifin dalam bukunya Psikologi da'wah mengatakan bahwa pola ini lebih menitik beratkan pada hubungan masyarakat yang didasarkan pada interaksi, motivasi, sugesti, imitasi simpati dan situasi kebersamaan. (HM Arifin, 1994 : 47-126)

Bil Lisan adalah kegiatan da'wah dengan komunikasi bahasa sebagai wahana untuk menyampaikan pesan. Hadits rasulullah mengatakan :

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

artinya : sampaikan apa apa yang dari aku walaupun hanya satu ayat (al hadits)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bil Mal adalah berda'wah dengan menggunakan harta sebagai wahana penyampaian pesan. Dalam lapangan kehidupan tehnik telah banyak dipergunakan oleh missionaris missionaris kristen. Padahal tentang berda'wah dengan harta ini Allah sudah banyak sekali berfirmat dalam Al Qur'an diantaranya adalah : QS. Ash-shaff ayat.11

وَجَاهِدْ وَنَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ

artinya : Berjuanglah kamu sekalian di jalan Allah dengan harta dan jiwamu(Depag, :)

Bil Risalah adalah berda'wah lewat surat menyurat (tulisan). Rasulullah sendiri pada awal awal penyiaran agama Islam menggunakan surat ini sebagai media untuk mengislamkan raja-raja besar yang ada pada waktu itu seperti surat beliau kepada raja Rum, Parsi dan lain lain.

Jadi bentuk atau model da'wah yang diteliti pada penelitian ini lebih ditekankan pada model metode penyampaian pesan dari da'i kepada mad'u.

C. Permasalahan Penelitian

Dari fenomena diatas peneliti ingin melihat secara khusus hal hal antara lain :

1. Bagaimana model bentuk da'wah yang dikembangkan oleh para da'i yang ada di desa tebon kecamatan karang mojo Kab. Magetan.
2. Sejauh mana akibat yang ditimbulkan oleh model da'wah yang ada terhadap corak kehidupan keagamaan masyarakat.

D. Focus Masalah

Untuk lebih memudahkan pembahasan penelitian maka penulis memfokuskan masalah pada penelitian secara diskriptif alamiah tentang " Proses model da'wah Islamiah yang dititik beratkan pada bentuk bentuk da'wah dan akibat yang ditimbulkan oleh penggunaan metode da'wah tersebut sebagai model kegiatan da'wah terhadap masyarakat dalam memperbaiki kehidupan beragamanya".

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui pola dan model (bentuk bentuk) da'wah islamiah yang ada di Desa Tebon kec. Karangmojo Kab. Magetan.
- b. Untuk Mengetahui Efek/akibat yang ditimbulkan oleh model Da'wah tersebut terhadap kehidupan keagamaan masyarakat desa Tebon.

2. Manfaat Hasil Penelitian

Harapan Penulis dengan selesainya penelitian ini
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
bisa digunakan oleh :

1. Penulis sebagai sarana memenuhi beban sks untuk memperoleh gelar S1 di lingkungan Fak. Da'wah IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selain itu juga untuk menambah wawasan dalam mempersiapkan diri untuk kembali ke masyarakat.
2. Para Da'i Desa Tebon dan Instansi terkait sebagai acuan untuk memperluas cakrawala berfikir sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia.
3. Insan akademik dan Fakultas sebagai bahan pustaka dalam upaya untuk mengembangkan paradigma paradigma baru dalam ilmu da'wah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan penelitian ini sistematika pembahasannya, penulis mengambil format sebagai berikut :

Bab I : Bab ini terdiri dari latar belakang tentang fenomena masyarakat sehingga diadakan penelitian, permasalahan, focus permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian dan terakhir

sistematika pembahasan dan kerangka teori.

Bab II : Bab tentang metodologi, penentuan jenis penelitian, instrumen, key informan dan validitas data dan analisa triangulasi.

Bab III : setting obyek secara umum dan khusus , persepsi keagamaan, nilai budaya, lingkungan sosial dan daftar kegiatan keagamaan di masyarakat.

Bab IV : Pada bab ini menerangkan fokus tentang macam model da'wah yang ada dalam masyarakat dan akibat yang ditimbulkan oleh da'wah yang ada tersebut dalam kehidupan masyarakat, beragama yang berisi tinjauan umum , model model da'wah, latar belakang model da'wah , perkembangan model da'wah, perencanaan model da'wah dan akibat yang ditimbulkan dalam kehidupan beragama masyarakat desa Tebon

Bab V : Membahas masalah Interpretasi dengan membandingkan penemuan (discoveri) dengan teori yang ada serta menyertakan gagasan gagasan yang ada.

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah jenis penelitian sosial yang bersifat kualitatif, sebab yang penulis kaji adalah sebuah proses yang sedang berlangsung. karena itu sebuah proses maka bersifat kasustik dalam arti data yang ada terus berkembang sehingga akan membentuk suatu proses.

Pengamatannya dititik beratkan pada gejala gejala yang ada dalam masyarakat. hal ini tidak menyimpang dari pendapat yang dikemukakan oleh Mattulada dalam metodologi penelitian agama sebuah pengantar (Taufiq Abdullah dan M. Rusli Karim, 1990 : 1-4) bahwa Ilmu pengetahuan sosial dengan caranya masing masing baik metodenya, teknik dan peralatannya dapat mengamati dengan cermat perilaku manusia. Fakta dari gejala gejala yang ada dalam masyarakat yang kemudian di analisa dan di klasifikasikan untuk selanjutnya dicari korelasi dan hubungannya maka terbentuklah teori.

Bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan sosial itu pada hakekatnya berusaha menggambarkan dan menjelaskan obyek secara lengkap untuk diambil beberapa pendekatan terhadap masing masing obyek.

B. Tipe penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang diajukan maka penelitian ini lebih diarahkan pada upaya penyajian atau pengungkapan informasi informasi baru dalam rangka memperjelas permasalahan tentang peranan dan aspirasi pemuda dalam upaya mengembangkan kehidupan keagamaan di desa Tebon'.

Dengan pemahaman lain tipe penelitian ini berusaha memunculkan jawaban jawaban dari pertanyaan "Apa" dan "mengapa" secara logis sebelum menjawab pertanyaan pertanyaan "Bagaimana" yang lebih kompleks. Tujuannya menggambarkan secara tepat sifat sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu dan juga untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.

C. Instrumen Penelitian

Kedudukan penulis dalam penelitian kualitatif sangat vital. sebab penulis merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis dan mengolah data dan pada akhirnya sebagai pelopor hasil penelitiannya. Instrumen disini adalah sebagai alat pengumpul data. (Maleong, 1990 : 121)

Sedangkan manusia yang berkedudukan sebagai instrumen penelitian dilapangan adalah kegiatannya yang meliputi empat kegiatan yaitu : Invention, discovery, interpretation dan explanation. (Kirk dan Miller, 1987 : 60).

Melihat hal diatas, maka pelaksanaan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan.

Pertama : mengumpulkan bentuk bentuk Da'wah yang ada di masyarakat, kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan maupun yang non keagamaan dikontribusikan para pemuka agama dan para kyai ke masyarakat, pengajian pengajiian keagamaan baik itu sistem sorogan maupun kolektif yang dilaksanakan masyarakat, serta mengumpulkan aspirasi aspirasi pemuka masyarakat dalam pembangunan sarana sarana keagamaan misalnya renovasi musholla yang atau dalam bentuk kebijaksanaan penyiaran agama seperti mendirikan Karang Taruna untuk menjaring pemuda yang kurang punya intens kepada agama (tanggal 2 - 28 Pebruarii 1997).

Kedua : Mengadakan studi awal (prelinimary study) dilapangan, persiapan terjun ke lapangan (membuat proposal penelitian, rancangan

penelitian, mengurus perizinan,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
memperiapkan diri dan alat alat penelitian.

(Tanggal 1 - 10 Maret 1997)

Ketiga : Melakukan pengumpulan data sekaligus menganalisa data yang diperoleh dilapangan.
(Tanggal 11 Maret - 31 Mei 1997)

Keempat : Melakukan perbandingan discovery yang diperoleh dilapangan penelitian dengan teori yang relevan (Tanggal 12 - 20 Mei 1997)

Kelima : Membuat gagasan sesuai dengan fokus masalah atau pembuatan penerapan teori yang berhasil dikembangkan. (Tanggal 21 Mei - 22 Juni 1997)

D. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Tehnik Pengumpulan Data dan Analisa Data

1. Tehnik Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data

Metode untuk mengumpulkan data yang dipergunakan adalah, pengamatan (pengamatan mendalam, pengamatan terlibat dan pengamatan partisipativ), wawancara dan pembantu.

Alasan Penggunaan pengamatan dan wawancara adalah :

1. Pengamatan

Pengamatan ini dilakukan dengan melihat segala kejadian yang ada di lapangan baik itu secara langsung maupun tidak langsung, lalu dicatat dan dilihat lagi perkembangan selanjutnya. Dalam hal ini peneliti akan datang langsung ke semua kegiatan yang ada dimasyarakat dan juga mengikuti berbagai perkembangan yang ada di masyarakat secara langsung atau dengan mengadakan kodifikasi kodifikasi dari luar dalam arti tidak mengikuti secara langsung kejadian yang ada dilapangan tersebut.

Penggunaan pengamatan sebagai metode penelitian adalah disebabkan karena pada penelitian ini penulis sebagai instrumen penelitian diharuskan terjun sendiri kelapangan dengan terlibat secara langsung dan mengamati dalam terhadap nilai nilai yang terkandung dalam suatu gejala dan sekaligus bertindak sebagai pemancing dinamika gejala untuk mengetahui keaslian gejala tersebut.

Alasannya sesuai dengan yang diungkapkan
DR. Lexi J. Maleong (1990 : 125-126) sebagai
berikut :

- a). Teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena dengan pengalaman langsung peneliti akan memperoleh keyakinan tentang keabsahan data.
- b). Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang sebenarnya.
- c). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
- d). Sering terjadi adanya keraguan pada peneliti, jangan jangan data yang diperoleh ada yang bias. Kemungkinan yang bias itu terjadikarena kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, adanya jarak yang diteliti dengan yang diwawancarai, atau karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat, maka jalan

yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut adalah dengan jalan memanfaatkan pengamatan.

e). Pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi situasi yang rumit. Siituasi yang rumit mungkin saja terjadi jika penelkti iingiin melihat tiingka laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untk siituasi situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.

f). Dalam kasus kasus tertentu dimana tehnik komunikasi lainnya tidak memungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua fihak, yaitu pewawancara (penulis) yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (informan) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Maksud dari wawancara ini adalah untuk menggali dan mengetahui tentang orang,



kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, tuntutan, maksud dan tujuan dan lain hal yang mendukung akan berhasilnya pengumpulan data yang dimaksud.

Oleh Lincoln dan Guba (1985 : 266), dikatakan maksud dari wawancara antara lain : mengkontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain kebulatan; merekontruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu ; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah di harapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang di peroleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi) dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang di kembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota. (Moleong, 1990 : 135)

Langkah awal yang dilakukan peneliti adalah dalam menggali data adalah menjalin hubungan dengan orang orang yang ada dilingkungan penelitian, kemudian membaur (berinteraksi) dalam kehidupan sehari hari.

Berikutnya, apabila pada suatu saat mendapat kesempatan untuk mengamati keadaan atau gejala-gejala yang berupa tindakan dan kata-kata yang bersifat individual maupun kelompok, maka dilakukannya pengamatan. Langkah ini disebut sebagai Partisipan Observasi atau pengamatan berperan serta (terlibat). (Imam Asy'ary 1983 : 83)

Bagitu juga bila suatu saat terdapat kesempatan untuk melakukan wawancara, maka kesempatan tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya. Metode ini untuk memperoleh data yang tidak didapat dari pengamatan. Data yang tidak didapat dari pengamatan harus dapat diperoleh dari wawancara. (Koentjoroningrat 1977 : 162)

Dalam melakukan kegiatan wawancara penulis menetapkan beberapa orang sebagai orang yang dipercaya dalam memberikan data. Sesudah itu penulis melakukan diskusi panjang dengan orang yang oleh penulis dianggap sebagai kunci dari kegiatan keagamaan yang ada di desa Tebon.

Kegunaan bagi peneliti adalah untuk memberikan asumsi atau keterangan-keterangan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dalam rangka menkonfirmasi setiap temuan temuan yang ada pada latar penelitian dengan jalan diskusi atau tukar pikiran atau mencari perbandingan antara temuan dengan persepsi masyarakat. (Maleong, 1990 : 90)

Oleh penulis orang-orang tersebut disebut sebagai informan dan key informan.

a. Penentuan Informan dan Key Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan harus dikondisikan sebagai anggota tim penelitian walaupun secara informal. Sebagai anggota tim informal dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id kebalikannya dan kesukarelaannya ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat. (Moleong, 1990 : 90)

Dalam menentukan seorang informan tentu saja tidak bisa sembarang orang dijadikan informan tetapi ia harus mempunyai sifat-sifat yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, suka berbicara, tidak termasuk salah satu kelompok dalam latar penelitian

dan mempunyai pandangan tertentu tentang suatu hal atau peristiwa yang terjadi (Malacong, 1990 : 90)

Pengambilan dan penentuan informan pada penelitian kualitatif umumnya dalam jumlah yang kecil dan pengambilannya cenderung yang purposive dari pada acak. (Muhajir, 1990 : 48)

Melihat syarat-syarat penentuan informan dan key informan diatas maka penulis melakukan penentuan dengan menggunakan sistem sosiogram dengan ketentuan seberapa banyak informan memberikan informasi. Frekuensi dari penentuan tersebut adalah sebagai berikut :

TABEL SOSIOGRAM

No	Nama	Suara	Prosentase
1	Drs. Hamim	7	45 %
2	Gus Mahsun	6	35 %
3	Ust. Solikin	3	10 %
4	Moh. Hasan	2	5 %
5	Abd. Hadi	2	5 %
Jumlah		20	100 %

Tabel diatas yang mempunyai suara tertinggi adalah orang yang paling tahu dan

mengerti tentang seluk beluk Bentuk bentuk Da'wah yang ada di desa Tebon dalam mengembangkan agama Islam di Desa tersebut, sehingga secara otomatis mampu memberikan keterangan yang sangat banyak. Ada dua orang yang peneliti anggap sebagai orang yang paling banyak memberikan keterangan keterangan yang dibutuhkan (sesuai dengan urutan nilai dalam tabel) yaitu **Drs. Hamim** (39 th) dan **Gus Mahsun** (36th) oleh karena itu maka kedua orang diatas penulis jadikan **Key Informan**.

Penulis memilih Drs. Hamim dan Gus.Mahsun sebagai **Key Informan** selain karena prosentase informaasi yang berikan paling besar juga karena kedua orang tersebut sangat paham betul tentang kondisi dan seluk beluk dunia Da'wah yang ada di Desa Tebon.

Drs. Hamim (biasa dipanggil Pak Hamim) berpendidikan Lulusan Universitas Muhammadiyah Surabaya tahun 1985 adalah seorang Guru SMP Islam Tebon dan Pengasuh TPA Al Muchdor Tebon. Beliau pernah menjabat ketua MWC NU 2 periode (1988 - 1992), juga sebagai sekretaris Ta'mir Masjid 2 Periode (1992-1996), selain itu beliau juga pengurus dibanyak jam'iyah jam'iyah keagamaan,

saat beliau juga sebagai anggota dewan kehormatan di Karang Taruna Al Hikmah dan di Forum komunikasi Pemuda Al Bayan Desa tebon sebagai dewan pembina.

Selain itu beliau juga dan juga termasuk anggota khusus yang menangani masalah masalah ke Desaan yang menyangkut masalah keagamaan yang dibentuk oleh para sesepuh Desa.

Beliau sangat dikenal luas dikalangan Masyarakat sebab memang beliau selain , banyaknya jabatan yang dipegang juga sangat akrab dengan semua orang. Potensi keorganisasiannya tidak bisa diragukan lagi untuk itu dalam sosiogram menempati suara tertinggi (7 suara).

Sedang Gus Mahsun (biasa dipanggil Gus Sun), adalah tokoh keagamaan Desa Tebon, hampir tidak ada kegiatan keagamaan yang tanpa dikonfirmasi kepadanya. Beliau termasuk anggota sesepuh masyarakat yang paling dihormati dan termuda. Beliau adalah Putra KH. Abu Bakar salah seorang sesepuh yang terkenal. Beliau belajar dipesantren Gontor ± 8 tahun. Saat ini beliau memangku Pondok Pesantren Al Manan sebagai pengganti Ayahnya KH. Abu bakar dengan santri 200 orang.

Sebagian besar organisasi dan jam'iyah keagamaan yang ada di Desa Temon ketua pembinanya adalah beliau. Beliau dirumah juga membuka pengajian sistem sorogan dan kolektif yang muridnya $\pm$ 100 anak. Beliau, penulis tetapkan sebagai Key Informan yang kedua dengan nilai 6 suara, kekalahan dengan Drs. Hamim hanya pada pengalaman organisasinya, tentang yang lain lain penulis lihat hampir sama. Hal hal diatas yang menunjang penulis untuk menjadikan beliau sebagai Key Informan.

Penulis menggali informasi dari kedua Key Informan diatas tanpa ada kesulitan atau hambatan apalagi kecurigaan sebab peneliti sudah menjalin hubungan secara baik dan akrab dengan kedua Key Informan tersebut sehingga dalam wawancara secara mendalam yang penulis lakukan keduanya memberikan keterangan yang sebenar benarnya dan apa adanya (menyeluruh).

Untuk memenuhi data selanjutnya, penulis menetapkan 3 orang informan, yaitu : Ust. Solikin (48), dalam sosiogram menempati urutan ke tiga, hal ini ditunjang karena beliau adalah Pembantu utama KH. Abu Bakar dalam ikut

membesarkan Pesantren dan yang menjadi penghubung kegiatan pondok dengan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Di samping itu beliau juga menjabat ketua dibanyak organisasi dan jam'iyah keagamaan yang ada di Desa Tebon selain itu beliau juga termasuk anggota Khusus yang menangani masalah kepemudaan .

Moh. Hasan (28 th), panggilannya Gus San dan Abd. Hadi (24 Th) biasanya dipanggil (cak had) menempati no. 4 dan 5 dengan suara masing-masing 2 ditunjang karena keduanya adalah aktifis aktifis organisasi, seperti Moh. Hasan adalah Ketua IPNU dan GP Anshor Ranting Tebon dan Wakil Ketua Karang Taruna Al Hikmah dan Wakil ketua Forum Komunikasi Pemuda "Al Bayan". Sedangkan Abd. Hadi adalah Bendahara IPNU Ranting Tebon dan Bendahara IPNU Ancab Karang Mojo, selain itu banyak jabatan yang dipegang dalam jam'iyah yang ada di Desa Tebon.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pembantu

Untuk mendapatkan data dalam penelitian tidak hanya cukup menggunakan tehnik penelitian utama (pengamatan dan wawancara) tapi juga dibutuhkan tehnik penelitian pembantu. Dalam hal ini penulis

menggunakan sumber sumber tertulis seperti arsip,
dokumen resmi dan data statistik.

2. Teknik Analisa... Data

Proses analisis data yang dilakukan penulis pertama-tama adalah analisis lapangan maksudnya analisis data yang diperoleh selama terjun langsung dilapangan (lokasi penelitian) dengan cara mengelompokkan, memilah-milah dan memberikan kategori pada data yang diperoleh tersebut. Setelah mengkategorisasikan maka selanjutnya diberi satuan uraian dasar (properteis). (Lexi J. Moleong, 1990 : 102).

Langka selanjutnya masing masing kategori dihubungkan yang pada akhrnya timbul hipotesa hipotesa awal. Dari hipotesa awal inilah penulis perolehan data yang selanjutnya juga dianalisa lagi sebagaimana diatas.

Data yang telah didapat tersebut di konfirmasikan dengan Key Informan. setelah seluruh data dibaca dan maka terjadi diskusi dan dialog yang sangat panjang dengan Key Informan, maka data tersebut ada yang lemah dan tidak disetujui oleh Key Informan dan terdapat yang kuat dan disetujui oleh Key Informan.

Hal ini terjadi berulang ulang hingga berakhirnya waktu penelitian. Beberapa hipotesa ada yang terbangun (lemah) dan ada yang dipertahankan (kuat).

Kejadian ini dilakukan setelah setiap hipotesa terumuskan dan dikonsultasikan kepada Key Informan. dan hipotesa yang dipertahankan juga atas persetujuan Key Informan dijadikan Discovery (penemuan baru).

Selanjutnya diadakan perbandingan dengan teori yang ada dan ditarik sebuah kesimpulan. setelah semua fenomena sudah terlihat baik yang latent maupun yang tidak latent maka timbul gagasan gagasan yang merupakan pandangan pandangan penulis terhadap hasil penelitian ini dan juga beberapa orang yang ada diluar proses penelitian ini.

Langkah langkah analisa data diatas bila disistematikakan adalah sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh dikatagorikan dan dibuat propertiesnya.
2. Crossing antar katagori.
3. Hasil crossing dirumuskan menjadi sebuah Hipotesa.

4. Hipotesa dibuktikan dilapangan dengan mengadakan konfirmasi dengan informan dan didiskusikan dengan Key Informan.
5. Hasil konfirmasi dirumuskan dan hasil rumusan tersebut adalah sebuah teori yang berdasar pada fenomena, inilah yang disebut sebagai Discovery atau penemuan baru.
6. Discovery tersebut di bandingkan dengan teori yang ada kemudian diambil kesimpulan dan dibuat gagasan gagasan dari penulis dan orang lain terhadap temuan yang ada.

E. Validitas dan Reabilitas Data

Untuk menjamin kebenaran data yang disajikan dan kevalidan hasil dari analisis data oleh penulis dilakukan pengujian hasil dengan tehnik Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. (Moleong, 1990 ; 170).

Untuk memperoleh data dilapangan, peneliti melakukan observasi (pengamatan) dan wawancara secara mendalam (sebagai tehnik penelitian utama) dan langsung dianalisis. data yang masih mentah tersebut belumlah dapat dikatakan benar dan dipercaya sepenuhnya sehingga untuk mendapatkan

keabsahan data peneliti mengadakan perbandingan dengan wawancara dengan informan dan key informan sebagai pembanding.

Sesuai dengan petunjuk Patton teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. (Moleong, 1990 : 178)

F. Interpretasi, kesimpulan dan Gagasan

Interpretasi adalah pembandingan discoveri dengan teori teori yang sudah ada dalam disiplin yang menjadi kajian. Interpretasi dilakukan penulis setelah dilakukan analisis data dan diperoleh temuan. Dari temuan temuan tersebut barulah diadakan perbandingan dengan teori yang sudah ada.

Kesimpulan dan gagasan adalah hasil akhir dari temuan (discoveri) hasil penelitian dalam rangka menggambarkan implikasi implikasi teoritis yang dihasilkan. (Norsyam, 1996 : 46)

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN DISKRIPSI KEGIATAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA TEBON

A. SETTING GEOGRAFI

1. Karakteristik Geografi

Tebon adalah suatu Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Karangmojo Kabupaten Magetan yang terletak disebelah sebelah timur dari Kecamatan Karangmojo, dari kota Magetan terletak $\pm$ 17 km sebelah selatan, dengan luas $\pm$ 75 Ha. dan jumlahnya penduduk $\pm$ 2031 jiwa (rekapitulasi penduduk desa Tebon : 1998). Sebagian besar wilayah Desa Tebon adalah berupa tanah pertanian (sebesar 65 % dari luas Desa Tebon). Dengan tanah pertanian seluas itu maka tanah di Desa Tebon adalah tanah pertanian terluas yang ada di Kec. Karangmojo. Secara administratif Desa Tebon Dibagi menjadi 3 (tiga) Lingkungan yaitu Lingkungan I RW I, Lingkungan II RW II dan Lingkungan III RW III.

Adapun Batas-batas wilayah Desa Tebon adalah :

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Manjung.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bogorejo.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Krangsono.
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa manjung

Secara geografis wilayah Desa Tebon adalah Wilayah agraris sehingga sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam, namun desa Tebon adalah daerah berkembang, mengingat Desa Tebon adalah salah satu desa pengembangan industri kecil (Badko pengembangan industri kecil wilayah kec. Karangmojo : 1990), yang didalamnya termasuk industri kecil krupuk, brondong (popcorn) dan industri pembuatan kojong (penutup bayi) walaupun masih belum besar. Sedangkan untuk fasilitas transportasi dapat dengan lancar mencapai Desa Tebon, yaitu dengan menggunakan jalur Karangmojo-Magetan. Ciri-ciri dari Mikrolet tersebut adalah bercat hijau.

Kondisi tanah yang ada di Desa Tebon adalah termasuk tanah berhumus sehingga bisa ditanami untuk jenis tanaman pertanian apapun, mulai dari polowijo, jagung, kedelai, padi, kacang tanah, tebu dan lain-lain. Tapi untuk tegalan buah baik itu buah semangka maupun blewah jenis tanah ini kurang menguntungkan.

Untuk pengairan tanah pertanian tersebut ada dua sungai yaitu yang bermuara dari sungai Kanai (sungai tengah) dan yang dari sungai Bengawan solo (sungai lor), sehingga tidak mengherankan kalau tanah pertanian tersebut pengairannya cukup

2. Kegiatan Perekonomian

Kondisi perekonomian maju, masyarakat Desa Tebon sebagian besar tergolong Keluarga Sejahtera II, ini terbukti sebagian besar rumah yang ada sudah bertembok dan berlantai plesteran sebagian keluarga tersebut juga mempunyai alat transportasi yang berupa sepeda motor dan sebagian lagi sepeda.

Kegiatan sehari hari yang menyolok adalah masyarakat yang berangkat kesawah, ini bisa dimaklumi karena Desa Tebon adalah daerah pertanian. Tanaman pokok adalah padi dan sebagai selingan adalah kedelai atau kacang hijau, akan tetap saat ini karena adanya booming kebutuhan sayuran maka banyak petani yang menanam sawahnya dengan bayam dan kangkung. Untuk tanaman tumpang tiap tahun diadakan penanaman TRI (Tanaman Rakyat intensif) berupa tebu.

Sebagai tambahan penghasilan penduduk Desa Tebon bekerja paruh waktu di industri industri

kecil yang ada seperti di pabrik krupuk atau pabrik brondong (popcorn). Penghasilan rata rata penduduk tiap hari rata rata sebesar Rp. 5000. (wawancara dengan penduduk dan hasil survey di balai Desa Tebon : 1998).

Biasanya untuk pekerjaan sambilan penduduk Desa Tebon mengerjakannya diwaktu malam hari, selain untuk mengisi waktu juga untuk media komunikasi.

Untuk masyarakatnya sebagian besar kerja dipabrik dikota. Menurut mereka bekerja di sawah adalah hal yang tidak lumrah dikerjakan pada saat industrialisasi seperti sekarang ini. (wawancara tanggal 20 Maret 1997)

Kondisi ini semakin diperparah dengan adanya anggapan dalam masyarakat bahwa masyarakat yang bekerja ke sawah penghasilannya kecil dan tidak tetap, sehingga kalau ada seorang masyarakat pekerja sawah yang mau kawin terkesan sulit sekali diterima oleh orang tua si wanita karena dianggap tidak mampu menghidupi keluarga nantinya.

Sebagian masyarakat di desa Tebon alat transportasi adalah sepeda motor, baik itu digunakan sebagai kerja maupun hanya sekedar punya.

Tentang keuangan, masyarakat desa Tebon sudah mengenyam berbagai fasilitas kemewahan. Mulai dari pakaian sampai pada makanan mereka sudah semakin suka pada yang mahal mahal.

Hal ini terlihat dari merk merk baju yang terkenal yang mereka pakai dan semakin maraknya depot depot yang menjual makanan mahal yang semakin ramai dikunjungi , bahkan sampai pada selera buah buahan selalu memilih yang impor seperti apel New zealand atau anggur merah San francisco dan lain-lain.

B. Tipologi Masyarakat Desa Tebon

1. Karakteristik Sosial dan Nilai Budaya

a. Karakteristik Sosial

Pola kehidupan dan kebudayaan masyarakat Desa Tebon yang bercirikan kehidupan kedesahan mulai agak luntur, hal ini dikarenakan disekitar Desa Tebon terdapat daerah industri seperti di kota magetan. Dari pengaruh industri tersebut maka pola kehidupan masyarakat Tebon lebih menyerupai pola kehidupan kota (konsumerisme). Masyarakat yang bercirikan kedesahan (lugu, sederhana dan polos) juga mulai agak luntur, hal ini dikarenakan mereka sudah

mengenal kehidupan kota dan sudah terpengaruh oleh banyaknya tempat hiburan yang ada di sekitar desa Tebon. Tempat tempat hiburan tersebut antara lain pasar malam yang selalu berlangsung di kecamatan yang hanya berjarak $\pm$ 2 km dari desa membuat masyarakat desa Tebon hampir setiap malam banyak yang nongkrong di sana. Bioskop dan beberapa pasar swalayan yang megah berdiri di di Magetan (17 km), seakan tiada rintangan sama sekali terhadap jarak tersebut, karena sebagian besar masyarakat desa Tebon mempunyai sepeda motor. Benih benih hidup individualis sudah mulai nampak pada pola pemikiran dan kehidupannya.

Meski demikian pola kehidupan kedesaan tersebut tidak hilang sama sekali, seperti sikap sikap guyup, gotong royong dan kekeluargaan masih kental terasa. Jalinan atau hubungan kehidupan mereka ditandai saling mengenal baik diantara satu warga dengan yang lain, adanya keintiman yang tinggi antar warga dan adanya sikap kekeluargaan serta saling tolong menolong.

Hal ini bisa dilihat sewaktu ada hajatan dikalangan warga atau ketika mendirikan rumah, mereka akan datang membantu tanpa adanya

imbalan, seperti mereka betul-betul mengamalkan semboyan rame ing game sepih ing pamrih yang demikian itu dinamakan **soyo**.

Sosialisasi atau kontak sosial diantara warga bisa dikatakan berjalan baik kalau tidak bisa dibilang efektif. Kontak sosial tersebut juga ditunjang oleh berbagai kegiatan yang ada dalam masyarakat. Dikalangan ibu-ibu ada PKK, bapak-bapak ada pertemuan (arisan) RW dan dikalangan masyarakat ada berbagai macam kegiatan mulai dari kegiatan kegamaan sampai pada kegiatan yang bersifat umum.

b. Nilai Nilai Budaya

Tradisi kebudayaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat khususnya dikalangan masyarakat ada kecenderngan mulai menurun dan terkikis.

Kebanyakan masyarakat sudah lebih menggunakan akal dari pada perasaan, terutama dikalangan yang berpendidikan, sehingga semakin membuat cepatnya proses hilangnya kebudayaan tersebut. Mereka seperti memperhitungkan untung dan ruginya dalam melakukan tradisi tersebut, salah satu contoh adalah membuat sesaji pada pohon tertentu (gerombol) yang ada ditengah sawah bilah mau

panen atau mau tandur (menanam benih), tradisi ini sudah hilang sama sekali juga tradisi Keleman (mengairi sawah pertama kali sesudah tandur).

Walau demikian masih banyak juga tradisi tradisi yang masih dipertahankan meski mengalami sedikit perubahan disana sini (biasanya berdasarkan fatwa ulama' untuk menghilangkan unsur syirik) namun tidak merubah segi esensial dari acara tersebut. Diantara tradisi-tradisi yang masih dipertahankan adalah :

a). Tingkeban

Tingkeban adalah upacara selamat dalam menyambut kelahiran anak pertama pada pasangan suami istri, biasanya dilaksanakan pada bulan ke tujuh dan ada juga yang pada bulan keempat atau keenam.

Dikalangan santri hal hal yang berbau syirik dihilangkan seperti adanya cengkir yang digambari Arjuna dan Srikandi agar anak yang lahir menyerupai Arjuna atau Srikandi. hal tersebut diganti dengan walimah sambil dibacakan Al Qur'an surat Yusuf atau Surat Maryam dengan maksud sama dengan yang diatas.

b). Ruwah Desa

serentak di seluruh lapisan masyarakat terutama yang punya tanah gogolan (bengkok) dengan membuat tumpeng dan dikumpulkan di Balai Desa (pendopo dusun) untuk selanjutnya dimakan bersama sama. Acara ini biasanya dilaksanakan pada bulan Ruwah (syaban) dengan maksud agar desa selalu dalam keselamatan dan dijaga oleh Danyang (penjaga Desa). Tapi kepercayaan tersebut hanya berlaku di sedikit bagian warga, dikalangan santri moment diatas dimanfaatkan sebagai ajang menyambut bulan suci romadlon.

2. Persensi Keagamaan

Islam adalah agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat Desa Tebon, walaupun ada sebagian kecil yang beragama kristen. Maka tidak heran kalau tempat ibadah yang ada di Desa Tebon ada sekitar 4 langgar (mushollah) dan 1 buah Masjid. Dalam kiprahnya, pemeluk agama Islam mempunyai wadah organisasi diantaranya NU, Muhammadiyah dan LDII. Dari ketiga warga diatas NU adalah yang terbanyak pengikutnya dan masing

masing pemeluk mempunyai persepsi tersendiri terhadap agama. Isid digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dibidang presepsi Keagamaan sebagian besar memang sudah menuju kearah rasionalitas, akan tetapi dalam kondisi kondisi tertentu mereka akan menggunakan jalur mistis untuk mengatasi kondisi tersebut. Sebagai contoh tatkala mereka menginginkan jabatan pada perusahaan mereka lebih sering menggunakan wirid dari pada memperluas pengetahuan untuk menambah kemampuannya.

Sebagian besar mereka masih memandang bahwa melaksanakan ajaran agama merupakan kewajiban yang tidak bisa ditawar lagi. Namun yang mereka pentingkan hanya yang wajib wajib saja, seperti sholat, puasa dan lainnya. . digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut letak dan pemahaman keagamaan, masyarakat Desa Tebon terbagi menjadi 3 Golongan, yaitu :

a. Masyarakat Lor

Masyarakat Lor adalah golongan masyarakat yang mendiami wilayah desa Tebon Sebelah utara. yang menyangkut wilayah Tebon sebelah utara (RW I).

Persepsi keagamaan dan perilaku

keagamaan masyarakat ini sangat menonjol. Sebagian besar kegiatan keagamaan yang ada di Desa Tebon berpusat di Tebon sebelah utara ini. Masyarakat utara ini mempunyai ikatan keagamaan yang sangat kuat, pemahaman keagamaanya juga luas. Tidak mengherankan memang karena para Ustadz yang menguasai agama ada di sebelah sini.

Sholat bagi mereka adalah kewajiban yang tidak bisa ditinggalkan, berjamaah dilakukan hampir di setiap waktu. Kehidupan pengajian pengajian dan kajian kajian keilmuan juga banyak yang ada di sebelah utara ini.

Jalur rasionalitas dan mistis berjalan seimbang pada pola kehidupan Masyarakat lor ini. dalam arti disamping mereka itu berusaha dengan tekun mereka juga menggunakan wirid atau do'a do'a dalam menggapai sesusi yang diinginkannya.

Bahkan pamor desa Tebon yang dikenal sebagai basis santri sebagian besar juga atas sumbangsih dari masyarakat utara ini. masyarakat dari utara bila meninggalkan desa kawin dengan gadis dari desa lain umpamanya

selalu menjadi imam mushollah setempat atau menjadi seseorang di lingkungan setempat (pengamatan dan wawancara, 16-20 april 1997).

b. Masyarakat Embongan

Masyarakat embongan adalah Masyarakat yang ada di Tebon bagian tengah yang meliputi kanan dan kiri jalan raya Desa Tebon (RW II).

Pandangan sebagian besar masyarakat tengah ini sangat konservatif. mereka menganggap agama hanya sebagai ritual keseharian saja. warna kehidupan sehari hari jauh dari tuntunan keagamaan. Mereka kadang kadang hanya berkedok saja pada agama karena malu sebagai warga desa Tebon yang terkenal santri. Ini terbukti sebagian besar Masyarakat tengah pernah mencicipi dunia hitam (pelacuran dan minuman keras) secara sembunyi sembunyi. (Pengamatan dan wawancara : 14-20 April 1998)

Walaupun masjid berada di wilayah ini dan sudah di bentuk Remaja Masjid akan tetapi tidak pernah bisa berjalan dengan baik. KH. Hizbullah sendiri yang berada di wilayah ini pernah mengeluh tentang sulitnya mengajak masyarakat wilayah tengah ini untuk meninggalkan

keburukannya tersebut. (Pengamatan dan wawancara : 25 Maret - 20 April 1998)

Sholat bagi mereka hanya dilaksanakan pada saat sempit saja. pola pikir mereka rasionalistis dengan menganut asas material utility (segala sesuatu dipandang dari segi keuntungan material) Mereka tidak menganggap penting kegiatan keagamaan yang bagi mereka tidak menguntungkan secara materi. Bagi mereka yang penting mempunyai uang segalanya akan beres. Ini terbukti dengan sedikitnya diantara mereka yang mengikuti kegiatan keagamaan baik itu jam'yan maupun kegiatan yang lain semisal pengajian pengajian.

Mereka sebenarnya adalah masyarakat yang mengerti tentang ilmu ilmu keagamaan, akan tetapi mereka tidak melaksanakan ilmunya tersebut, alasanya belum dapat hidayah. (wawancara : 19 april 1998)

c. Masyarakat Kidul

Masyarakat kidul adalah golongan masyarakat yang mendiami wilayah Tebon sebelah selatan (RW III). Kehidupan keagamaan di wilayah ini sebagian rusak sama sekali

sebagian menuju proses perbaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada pihak mereka berada pada jalur mistis tulen. rasionalitas bagi mereka akan buang buang waktu saja.

Dengan adanya interaksi antara masyarakat utara dengan Masyarakat selatan telah membuat sebagian masyarakat selatan sadar dan mau kembali ke jalan yang benar ini terbukti dengan semakin banyaknya kegiatan kegiatan keagamaan yang lahir di wilayah selatan disamping masyarakat selatan yang ikut kegiatan keagamaan di wilayah utara.

Pemuda Desa Tebon yang terbagi tiga golongan tersebut, masyarakat utara dan masyarakat selatan bisa bersatu. Mereka bisa saling mengisi satu sama lain dan hubungan kerja sama serta komunikasinya amat lancar.

Sedangkan untuk masyarakat tengah sampai saat ini masih belum bisa dipersatukan, walaupun telah diupayakan berbagai macam cara oleh sesepuh desa tetap tidak berhasil. Semacam ada permusuhan turunan antara masyarakat utara dengan masyarakat tengah.

Organisasi massa Anshor - fatayat dan IPNU IPPNU adalah organisasi yang diikuti oleh

kebanyakan masyarakat desa Tebon. Sebagai organisasi massa yang beruasa di desa Tebon, menjadi tempat berkiprahnya kebanyakan masyarakat yang memang sebagian besar berpendidikan SMA kebawah.

Kegiatan kegiatan yang murni atas nama organisasi massa tersebut (Anshor-Fatayat, IPNU IPPNU) jarang terlihat. Akan tetapi untuk kegiatan yang bersifat budaya NU sangat marak seperti jam'iyah jam'iyah yang ada di Desa Tebon.

Persepsi keagamaan yang ada di desa Tebon banyak dipengaruhi oleh adanya fatwa-fatwa para Kyai dan para ustadz yang ada di Desa Tebon dan juga ditunjang dengan adanya pengajian pengajian kitab secara sorogan yang diajarkan oleh para ustadz diantaranya yang terkenal adalah KH Hizbullah dan Bu Nyai Nuriyah Mahsun yang menjadi panutan persepsi keagamaan mereka. Maka tidak heran bila bagian wilayah yang minus tokoh Agama akan berbeda dengan yang surplus tokoh agama.

C. Kegiatan Keagamaan Di Desa Tebon

1. Jenis-Jenis Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Tebon

secara garis besar terbagi menjadi dua kategori yaitu yang bersifat umum dan bersifat khusus. Maksud dari bersifat umum adalah bahwa kegiatan keagamaan tersebut diikuti oleh umum (anak-anak, masyarakat dan orang dewasa). Dan khusus dalam arti yang mengikuti adalah orang tertentu (orang dewasa saja atau anak-anak saja). Tapi meski demikian memang tidak menutup kemungkinan yang khusus itu diikuti oleh orang-orang yang bukan dari golongannya contohnya kegiatan keagamaan yang khusus untuk anak-anak diikuti oleh orang dewasa atau masyarakat demikian juga sebaliknya akan tetapi hal semacam itu terjadi sedikit sekali. Kegiatan Keagamaan yang ada di Desa Tebon tersebut adalah :

a. Peringatan Hari-hari Besar Islam

Kegiatan ini dilaksanakan bila menghadapi hari-hari besar Islam. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menambah syiar keagamaan. Dalam melaksanakan kegiatannya acara yang digelar adalah pengajian, baik pengajian umum maupun pengajian lokal.

b. Ruwah Desa

Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun

sekali dan langsung dipimpin oleh perangkat desa. Acara acara yang digelar pengajian umum dan acara ringan lainnya. Untuk pengajian umum kepanitiaannya sebagian besar adalah kalangan masyarakat.

c. Khotmil Qur'an Jum'at Legi

Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali. hari yang dipilih adalah hari minggu menjelang jum'at legi. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Nurul Huda dan di pimpin langsung oleh KH. Hizbullah sebagai ketua Ta'mir.

d. Jam'iyah Diba' Putra dan Putri

Jam'iyah ini diikuti hampir oleh seluruh anggota Desa Tahan. Anggotanya sebanyak 40 orang untuk putra dan 75 orang untuk putri.

e. TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an)

Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari (sebagian besar sore hari). Tempat kegiatan terbagi menjadi 4 bagian. Sebelah selatan di rumah Bapak Ustadz Zainul dengan santri sebanyak 54 , sebelah barat di Mushollah Bapak Moh. Tarmudzi dengan santri sebanyak 55, sebelah Utara di

Mushollah Bapak K. Mahsun dengan santri sebanyak 45 dan sebelah Timur di Masjid Al Muttaqin yang diasuh oleh KH Hizbullah dengan santri sebanyak 50 anak.

Kegiatan yang di berikan selain mengaji Al Qur'an sistem Iqro' juga pelajaran pelajaran lain seperti sholat, wudlu' dan lain lain.

f. ISHARI (Ikatan Seni Hadra Indonesia)

Ishari adalah kegiatan membaca sholawat dengan lagu dan diiringi oleh terbang serta ditambah dengan gerakan - gerakan tertentu. Gerakan gerakan tersebut mengandung ritmis yang indah sehingga akan membuat pembacaan sholawat tersebut bisa terbuai dengan angan angan berjumpa dengan rasullullah. Yang dibaca adalah sejarah Nabi yang berjudul maulidus Shorofil Anam.

Tehnik pelaksanaan kegiatan ini adalah seluruh sirah kehidupan nabi yang ada di maulidus Shorofil Anam dibaca sampai satu bagian oleh satu kelompok dengan satu pemimpin 3 orang penabuh terbang dan 20 anggota yang mengikuti dan mengiringi dengan irama dan Gerak (Drek). . Ini dilakukan secara bergiliran per kelompok.

Keberadaan Ishari ini juga sedikit banyak telah menolong adanya sambungan komunikasi yang ada di Desa Tebon antara generasi muda dengan generasi tua dan juga antara rakyat dengan kalangan perangkat desa.

Peranan dan Aspirasi masyarakat banyak dimulai dan tersalurkan dari kegiatan Ishari ini. Ini tidak lepas dari adanya sentuhan kepemimpinan yang dipegang oleh para masyarakat dari orang-orang tua (proses pergantian yang dilakukan bertahap sehingga saat ini kepemimpinan Ishari diisi oleh kalangan masyarakat dan orang tua hanya sebagai pembina). Kegiatan ini dimulai dengan pembukaan, dilanjutkan dengan pembukaan ayat suci Al Qur'an dan kemudian memasuki acara inti gladen dengan membaca sirah kehidupan nabi dalam maulidus shorofil anam dan terakhir Do'a.

g. Manakib

Manakib adalah kegiatan pembacaan sirah kehidupan Auliya' Syech Abd. Qodir Jailani. Pembacaan manakib ini dilakukan mulai awal sampai akhir. Kegiatan ini beranggotakan putri. Iurannya sebesar Rp. 500.

Teknik pelaksanaannya adalah dengan

membaca bab per bab dari kisah tersebut oleh seorang peserta dengan bergiliran sampai habis.

h. Mengaji Sorogan

Kegiatan mengaji sorogan adalah suatu kegiatan mencari ilmu dengan jalan mengkaji suatu kitab yang dikarang oleh ulama' ulama' terdahulu. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah seorang ulama' yang berpengaruh di daerah tersebut sebagai pemandu atau pembimbingnya. Di Desa Tebon kegiatan ini terpusat di masjid Al Muttakin yang diasuh oleh Bpk KH Hizbullah.

Kitab yang dikaji antara lain kitab Uquduluji Jain dan adabul mar'ah , safinatun najah , Bidayatul Hidayah dan Takrib.

Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji dan Ustadz yang membaca sambil menerangkan maksud dari muatan kitab yang dibaca tadi. Pada akhir keterangan biasanya dibuka acara tanya jawab terhadap apa saja yang belum dimengerti dari kitab yang dikaji tadi.

i. Karang taruna

Karang taruna adalah organisasi

independen milik desa, akan tetapi yang ada di desa Tebon ini terkesan sangat Islami sekali itu sebabnya oleh peneliti dinamakan karang taruna Islami.

kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna antar lain : pengajian kitab Sulam Safinah tiap akan melaksanakan arisan, kerja bakti sosial membersihkan musholla musholla dilingungan sekitar tiap 2 bulan sekali, khotmil Qur'an tiap 1 bulan sekali dan pengisian syiar mushollah di lingkungan sekitar dengan mengadakan kegiatan kegiatan kecil kecilan seperti pengajian pengajian ringan tiap ada peringatan hari besar islam.

j. IPNU IPPNU

IPNU IPPNU adalah badan otonom dari organisasi massa NU, IPNU IPPNU ranting Tebon ini berdiri pada tanggal 12 januari 1993. Ketua IPNU IPPNU saat ini adalah Moh. Hamid.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikontribusikan oleh IPNU IPPNU diantaranya adalah : Membentuk Forum Komunikasi Pemuda " Al Hikmah ". Kegiatan ini adalah semacam pertemuan antar masyarakat untuk membahas masalah

masalah keagamaan dan juga membahas masalah masalah yang sedang berkembang di lingkungan desa.

Pesertanya tidak menentu, akan tetapi anggota inti pada acara ini pasti hadir. Anggota inti tersebut berjumlah 30 orang.

Teknik pembahasan yang digunakan adalah semacam diskusi dengan satu makalah. Makalah tersebut tidak ditentukan dan bebas membahas masalah apapun akan tetapi pada saat terjadi dialog persoalan tidak dibatasi.

BAB IV

MEMAHAMI MODEL MODEL METODE DA'WAH digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id DI DESA TEBON KECAMATAN KARANGMOJO KAB.MAGETAN

A. Tinjauan Umum

Konsepsi Da'wah sebagai aspek penting dalam pengembangan kehidupan beragama karena kemampuan peranannya dalam mengubah kondisi masyarakat dalam menempuh kehidupan keagamaannya yang lebih baik.

Dalam masyarakat kedudukan Da'wah adalah sebagai penyangga segala macam proses kehidupan keagamaan yang sedang terjadi . Mulai dari proses perubahan sosial maupun dalam proses pembentukan nilai nilai yang ada dalam masyarakat.

Demikian juga halnya dengan proses pengembangan kehidupan keagamaan yang ada di desa Tebon, Da'wah adalah ujung tombak dari pelestarian nilai nilai agama Islam yang ada. Ini tergambar pada aktifitas dan kiprah da'wah dalam keikutsertaannya mewarnai kondisi kehidupan masyarakat yang ada.

Dalam proses perkembangan selanjutnya masyarakat Tebon bertumpuh pada aktifitas da'wah dalam melestarikan menjaga dan mengembangkan kegiatan kegiatan keagamaan yang ada di Desa Tebon.

Kegiatan-Kegiatan keagamaan yang ada bisa dikatakan sebagai roh dari kehidupan keagamaan Desa Tebon, sebab nilai kehidupan beragama suatu masyarakat bisa dilihat dari kondisi kegiatan keagamaan yang terjadi sehari hari. Semakin semarak kegiatan keagamaannya maka semakin baik pula kehidupan beragama masyarakat tersebut dan begitu sebaliknya.

Memang dalam mengembangkan kehidupan beragama, bisa terjadi lewat banyak pendekatan-pendekatan sehingga akan semakin menampakkan efisiensi dari kegiatan da'wah itu sendiri dalam proses pengembangan kehidupan beragama tersebut.

B. Data Kegiatan Keagamaan di Tebon

a. Ruwah Desa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan ini dilaksanakan satu tahun sekali dan langsung dipimpin oleh perangkat desa. acara acara yang digelar pengajian umum dan acara ringan lainnya. Untuk pengajian umum kepanitiaan sebagian besar adalah kalangan pemuda.

b. Khotmil Qur'an Jum'at Legi

Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali. hari yang dipilih adalah hari minggu menjelang jum'at legi. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Al

Muttaqin dan di pimpin langsung oleh KH. Hizbullah mulai pukul 05.00 - 06.30 kalangan generasi tua yang membaca, sedangkan mulai pukul 06.30 sampai selesai pemuda yang berkiprah.

c. Tahlil Kubro

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at Legi. Kegiatan dimulai pada jam 18.00 WIB (sehabis sholat Maghrib) dengan diawali melakukan sholat Tasbih, dilanjutkan sholat Hajat. Sesudah melaksanakan berbagai macam sholat sunnah maka dilanjutkan dengan tahlil kubroh yang nanti akan dilanjutkan dengan pengajian umum.

d. Qiroatil Qur'an Putra

Kegiatan diatas adalah kegiatan membaca Al Qur'an dengan sistem gemakan (satu membaca yang lain menyimak) khusus untuk anak anak. Jam'iyah ini didirikan pada tanggal 5 Mei 1980 oleh Sdr. Mujib Mahsun dan Sdr. Nur Hasan.

Saat ini peserta ada 50 anak dengan pembagian 35 anak anak dibawah usia 15 tahun 10 orang dari kalangan pemuda sebagai pengurus harian dengan ketuanya Abd. Cholik dan 5 orang dari kalangan bapak bapak sebagai pembinanya dengan ketua pembina Bpk. Masduki.

e. Jam'iyah Diba' Putra

Jam'iyah ini terdapat di Desa Tebon sebelah barat (RW. III). Anggotanya sebanyak 28 anak. 10 bagian dari kalangan pemuda sebagai pengurus harian dan pembina. Pembina dan Ketuanya saat ini adalah saudara Sahirin.

f. TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an)

Kegiatan ini dilaksanakan tiap hari (sebagian besar sore hari). Tempat kegiatan terbagi menjadi 4 bagian. Sebelah selatan dirumah Bapak Ustadz Zainul dengan santri sebanyak 54 , sebelah barat di Mushollah Bapak Moh. Tarmudzi dengan santri sebanyak 55, sebelah Utara di Mushollah Bapak K.Mahsun dengan santri sebanyak 45 dan sebelah Timur di masjid Al Muttagin dengan santri sebanyak 50 anak.

Pengasuh TPA yang ada di Desa Tebon adalah untuk bagian selatan Ust. solikhin (46th) dan Ibu dan dibantu oleh Sdr. Slamet (24th), Sdr. Poniman (25 th) dan Sdr. Juary (29 th). Bagian Timur adalah KH. Hizbullah (50 th) dengan dibantu oleh Sdri. mas'ulah (23 th) dan Sdr. Jamiluddin (25 th). Bagian Utara adalah Ibu Nyai Nuryah (49 th) di bantu oleh Lahifatussalimah (12 th) dan Moh. Fatal Faruq (19 th) dan untuk bagian barat adalah Ust. Abd. Hadi (26 th)

dengan dibantu oleh Sdr. Damanhuri (30 th) dan Sdr. Miftahurrahman (27 th). Semua Pembantu adalah berasal dari kalangan pemuda.

G. ISHARI (Ikatan Seni Hadra Indonesia)

Ishari adalah kegiatan membaca sholawat dengan lagu dan diiringi oleh terbang serta ditambah dengan gerakan - gerakan tertentu. Gerakan gerakan tersebut mengandung ritmis yang indah sehingga akan membuat pembacaan sholawat tersebut bisa terbui dengan angan angan berjumpa dengan rasullullah. Yang dibaca adalah sejarah Nabi yang berjudul maulidus Shorofil Anam.

Di sisi lain kegiatan Ishari ranting Tebon telah mengembangkan kegiatannya dengan mengikuti Persatuan Ishari Koordinator. Persatuan Ishari Koordinator adalah gabungan antara Ishari. Ishari yang ada di Kab. Magetan dibawah naungan satu atap. Keanggotaan dalam Ishari Tebon terdapat anggota Khusus yang disebut sebagai anggota inti. Anggota ini berjumlah 50 orang (diketuai oleh Sdr. Mahsun) yang tugasnya mengikuti berbagai macam even yang diselenggarakan oleh Koordinator dan juga even yang diselenggarakan pemerintah di wilayah kab. Sidoarjo.

Ishari Tebon mempunyai anggota sebanyak 168 orang. Dari keanggotaan tersebut 70 % (130 anggota) adalah pemuda dan sisinya alah kalangan orang dewasa. Koordinator yang berjumlah tujuh juga dari pemuda.

1. Koord. I ketuanya Sdr. Sueb (29 th)
2. Koord. II ketuanya Sdr. Munajad (22th)
3. Koord. III ketuanya Sdr. Moh. Faruq (19 th)
4. Koord. IV Ketuanya Sdr. Moh. Ridlo (29 th)
5. Koord. V ketuanya Sdr. Yanto (18 th)
6. Koord. VI ketuanya Sdr. Fatkhur (29 th)
7. Koord. VII ketuanya Sdr. Selamat (24 th)

para pemimpin drek adalah adalah Sdr Suyono (23 th), Nur Chariri (29 th), Solli (29 th) dan sdr. Moh Irfan (40 th). Para pemimpin pembacaan sirah Gus Mahsun (36 th), Moh Nuri (41 th) dan Nur hasan (36 th).

h. Jam'iyah Diba' Putri

Jam'iyah ini sama dengan Ishari yaitu membaca sholawat, hanya kalau diba' yang dibaca adalah maulidud Diba'iy kalau Ishari adalah maulidus Shorofil Anam. Jam'iyah ini khusus pemuda putri. Anggota sebanyak 230 dengan ketuanya Ibu Maslikhah dengan semua pengurus dibawahnya dari kalangan pemuda.

Kegiatan ini juga dipakai sebagai ajang penggodokan kader NU dalam arti bahwa yang menjabat

suatu jabatan di jam'iyah ini akan menjadi calon pengurus harian NU atau neven nevennya seperti IPPNU dan Fatayat.

i. Jam'iyah Qiroatil Qur'an Putri

Jam'iyah ini sama dengan yang putra, tapi pesertanya adalah putri. Anggota Jam'iyah ini sebanyak 35 orang dengan ketua Ibu Asfah. Kegiatan ini dilaksanakan pada malam hari sehabis maghrib (sekitar pukul 18.30). Iuran yang dipungut sebesar Rp.500,-

j. Khotmil Qur'an

Kegiatan Khotmil Qur'an adalah kegiatan membaca Al Qur'an sampai khatam. Kegiatan ini dimulai pada pukul 05.30 sampai pukul 17.30. Ada dua jenis kegiatan khotmil Qur'an yaitu khotmil Qur'an berjenis jam'iyah dan khotmil Qur'an program kerja karang taruna.

Khotmil Qur'an jam'iyah anggotanya sebanyak 35 orang dengan ketua Ust. Moh. Solikhin.

Sedangkan khotmil Qur'an program kerja karang taruna adalah kegiatan khotmil Qur'an yang diprogramkan oleh anak anak karang taruna Desa Tebon yang dilaksanakan tiap satu bulan sekali yang dilaksanakan pada minggu menjelang Jum'at legi. Tempat Kegiatan ini ada di setiap mushollah yang ada di Desa Tebon secara bergiliran dan tanpa dipungut iuran.

Tehnik pelaksanaan kegiatan ini membaca kelompok putri mulai pukul 05.30 WIB sampai pukul 12.00 WIB. Untuk siangnya diisi oleh kelompok putra yang dimulai pukul 12.00 WIB sampai pukul 17.30 WIB.

k. Manakib

Manakib adalah kegiatan pembacaan sirah kehidupan Auliya' Syech Abd. Qodir Jailani. Pembacaan manakib ini dilakukan mulai awal sampai akhir. Kegiatan ini beranggotakan putri. Iurannya sebesar Rp. 500.

1. Mengaji Sorogan

Kegiatan mengaji sorogan adalah suatu kegiatan mencari ilmu dengan jalan mengkaji suatu kitab yang dikarang oleh ulama' ulama' terdahulu. Kegiatan ini dilaksanakan di rumah seorang ulama' yang berpengaruh di daerah tersebut sebagai pemandu atau pembimbingnya. Di Desa Tebon kegiatan ini terbagi menjadi 4 tempat. Sebelah Utara di rumahnya Gus Mahsun dengan santri sebanyak $\pm$ 100 orang. Disebelah selatan di rumahnya KH. Hizbullah dengan santri $\pm$ 20 Orang, disebelah timur di rumah Ust. Abd Hadi dengan santri $\pm$ 25 orang dan disebelah barat di Mushallah Al Hikmah (mushollahnya Ust. Solikhin) dengan santri $\pm$ 20 orang.

Di Rumah Gus Mahsun santri dibagi menjadi 5 kategori yaitu :

- a. Kategori 1 adalah klas I yang mengkaji kitab Sulam Safinah. Kategori 1 ini sebanyak 20 santri dan waktu mengkaji menempati waktu yang pertama yaitu pukul 18.00 WIB.
- b. Kategori 2 adalah klas II yang mengkaji Kitab Bidayatul Hidayah. Kategori 2 ini sebanyak 30 santri dan waktu mengkaji menempati waktu yang kedua yaitu pukul 18.30 WIB.
- c. Kategori 3 adalah klas III yang mengkaji kitab Uquduluji Jain. Kategori 3 ini sebanyak 20 santri dan waktu mengkaji menempati waktu yang kedua yaitu pukul 19.00 WIB. Santri santri yang mengkaji kitab ini semuanya wanita.
- d. Kategori 4 adalah klas IV yang mengkaji kitab Adabul Mar'ah. Kategori 4 ini sebanyak 20 santri dan waktu mengkaji menempati waktu yang keempat yaitu pukul 19.30 WIB. Inipun yang mengkaji adalah wanita.
- e. Kategori 5 adalah klas V yang mengkaji kitab Takrib. Kategori 1 ini sebanyak 10 santri dan waktu mengkaji menempati waktu yang pertama yaitu pukul 20.00 WIB.

Demikian juga dengan di rumah KH Hizbullah terbagi menjadi 5, hanya pengkajian kitab adabul mar'ah yang tidak ada. Dirumah Bapak Kyai Haji Hizbullah terbagi menjadi tiga pengkajiian kitab Uquduluji Jain dan adabul mar'ah tidak ada. Sedangkan di mushollah Al

Hikmah ada tiga kategori. yaitu Sulam Safinah,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Bidayatul Hidayah dan Takrib.

Tehnik pelaksanaan kegiatan ini adalah masing
masing santri membawah kitab yang hendak dikaji dan
Ustadz yang membaca sambil menerangkan maksud dari
muatan kita yng dibaca tadi. Pada akhir keterangan
biasanya dibuka acara tanya jawab terhadap apa saja
yang belum dimengerti dari kitab yang dikaji tadi.

m. Karang taruna

Karang taruna adalah organisasi independen milik
desa, akan tetapi yang ada di desa Tebon ini terkesan
sangat Islami sekali itu sebabnya oleh peneliti
dinamakan karang taruna Islami.

kegiatan yang dilaksanakan oleh karang taruna
antar lain : pengajian kitab Sulam Safinah tiap akan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
melaksanakan arisan, kerja bakti sosial membersihkan
musholla musholla dilingungan sekitar tiap 1/2 tahun
sekali, khotmil Qur'an tiap 1 bulan sekali dan
pengisian syiar mushollah di lingkungan sekitar dengan
mengadakan kegiatan kegiatn kecil kecilan seperti
pengajian pengajian ringan tiap ada peringatan hari
besar islam.

n. IPNU IPPNU

IPNU IPPNU adalah badan otonom dari organisasi massa NU, IPNU IPPNU ranting Tebon ini berdiri pada tanggal 12 Januari 1993. Ketua IPNU IPPNU saat ini adalah Moh. Muslikh. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikontribusikan oleh IPNU IPPNU diantaranya adalah : Membentuk Forum Komunikasi Pemuda " Al Hikmah ". Kegiatan ini adalah semacam pertemuan antar pemuda untuk membahas masalah masalah keagamaan dan juga membahas masalah masalah yang sedang berkembang di lingkungan desa.

o. Istigotsah

Kegiatan ini dibagi 2 yaitu Istighotsa Bapak bapak dan Ibu ibu. Istighotsa bapak bapak dilaksanakan pada hari Kamis malam dengan iuran 1000 rupiah dengan sistem jam iyah. Untuk ibu ibu dilaksanakan Selasa malam dengan iuran Rp. 200 dan beras sebanyak 1/4 Kg. untuk pengurus harian adalah kalangan pemuda

C. Memahami Model Metode Da'wah Di Desa Tebon

1. Latar Belakang

Dalam kiprahnya mengembangkan kehidupan keagamaan yang ada di Desa Tebon, banyak diterapkan macam macam model cara untuk mencapai sasaran yang tepat dan melihatnya dari berbagai segi seperti

yang dikatakan oleh Kh. Hizbullah bahwa " awal pertama kami mengadakan da'wah adalah dengan melihat sasaran yang akan kami bidik kemudian barulah kami menentukan model dan strateginya". (wawancara tanggal 12 Maret 1997)

Salah satu contoh yang dikemukakan oleh beliau adalah pada kegiatan keagamaan diba'. Dulu dalam pembacaan diba' seluruh sirah kehidupan Nabi sampai selesai kemudian pulang, saat ini karena melihat adanya kemungkinan untuk diisi dengan ceramah maka disilah kegiatan diba' tersebut dengan ceramah.

Selain hal diatas, gencarnya kegiatan da'wah di desa tebon juga dilatar belakangi sesuatu yang oleh Gus Mahsun dinamakan sebagai Crossing approach (pendekatan silang). Oleh beliau dikatakan bahwa " Dengan adanya pengaruh pergaulan dari luar, banyak sekali terjadi perubahan perubahan yang merusak moral masyarakat, deka densi moral terjadi dimana mana. Hal ini membuat saya dengan teman teman bertekad untuk merubah kondisi dengan mengadakan berbagai pendekatan pendekatan tentang apa saja yang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini yang kemudian akan kami lakukan kodifikasi kepentingan antar mereka".(wawancara 15 Maret 1997)

Kondisi yang digambarkan oleh kedua key informan tersebut memang memang betul betul nyata adanya. Dekadensi moral yang terjadi di desa Tebon sudah semakin meningkat, seiring dengan maraknya kehidupan konsumerisme yang melanda masyarakat desa Tebon. Oleh para sesepuh masyarakat seluruh bentuk bentuk pelanggaran moral tersebut di pilah pilah untuk kemudian diatur cara penyelesaiannya sendiri sendiri.

Keberadaan kegiatan keagamaan sebagai ujung tombak model da'wah yang ada di desa Tebon sedikit mampu mengerem laju meluasnya kerusakan moral tersebut. Dengan adanya kegiatan kegiatan keagamaan tersebut maka aktifitas masyarakat banyak tersita dalam mengembangkan kegiatan keagamaan tersebut.

Kegiatan keagamaan yang hampir setiap hari ada, banyak menghilangkan waktu masyarakat untuk dipergunakan melakukan kegiatan kegiatan yang tidak berguna.

2. Model da'wah Kyai, sesepuh, dan Pemuda dalam Mengembangkan Kehidupan Keagamaan

a. Model Da'wah Para Kyai

Yang oleh masyarakat dianggap sebagai Kyai yang ada di desa Tebon ada dua orang yaitu KH

Hizbullah dan Gus Mahsun. Beliau adalah tokoh panutan masyarakat yang setiap waktu selalu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dimintai pendapatnya mengenai kehidupan masyarakat sehari hari.

Masyarakat melihat kyai kayi tersebut adalah dari amaliahnya yang sedemikian tinggi sehingga masyarakat tidak akan meragukan lagi apabila kyai tersebut memberikan fatwah yang harus dijalankan oleh masyarakat. "Saya tidak ingin dicap munafik oleh masyarakat karena tidak menyatunya ucapan dengan perbuatan saya sehari hari" kata Gus Mahsun. (wawancara 12 maret 1998)

Bagi Kyai Haji Hizbullah mengatakan bahwa : " melaksanakan ajaran agama adalah sebuah tanggung jawab setiap muslim tak terkait dengan apa iu harus dilihat oleh masyarakat atau tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id "(wawancara 12 april 1998).

Dalam melaksanakan aktifitas da'wahnya kedua Kyai ini lebih menekankan pada pembentukan nilai keluhuran budi yang didapat dari dalam, dalam arti bahwa beliau beliau ini menginginkan kesan yang murni dari masyarakat untuk melaksanakan ajaran agamanya. Untuk itulah kedua Kyai ini lebih menekan pada jenis da'wah dengan memberikan contoh perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari hari.

Ketika ditanya tentang strateginya ini Kh. Hizbullah mengatakan bahwa kasihan masyarakat yang semakin hari semakin kehilangan figur dalam kehidupannya sehingga mereka selalu kebingungan, untuk saya berusaha walaupun sekecil apapun untuk memberikan contoh hidup yang baik itu bagaimana" (wawancara 12 mei 1988)

Lain halnya dengan Gus Mahsun ketika ditanya tentang usahanya tersebut beliau mengatakan " saya hanya menginginkan masyarakat untuk bisa hidup rukun dan baik sehingga mereka bisa mengerjakan ajaran agama Islam dengan baik pula" (wawancara 14 April 1988)

Kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh kedua Kyai dalam masyarakat antara lain membuat waktu waktu jama ah sholat fardlu sekaligus dengan Imamnya, selain itu memberikan seluruh kemampuannya untuk kemaslahatan kehidupan masyarakat diantaranya sebagai penasehat seluruh kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat dan juga menjadi penasehat di bidang pemerintahan desa dengan selalu memasukkan kepentingan masyarakat diatas kepentingan siapa saja.

Disamping Aktif menjadi menjadi penasehat
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
di jam'iah jam'iah dan di desa para Kyai juga
berkiprah melalui kegiatan Maudzatil Hasanah.
Kegiatan yang dilaksanakan adalah memberikan
ceramah dan memberikan Bimbingan dan Konseling.

Untuk kegiatan ceramah dilakukan dalam dua
jenis yaitu jenis ceramah Monologis yang
biasanya dilaksanakan di jam'iyah jam'iyah yang
dilakukan bila situasi dan kondisi memungkinkan,
seperti waktu masih tersisa dalam kegiatan
jam'iah jam'iah tersebut atau memperingati hari
besar Islam dan ceramah Dialogis seperti
pengajian sorogan dan dialog keagamaan.

Kegiatan Pemberian ceramah ini oleh Gus
Mahsun dikatakan sebagai kegiatan tambahan,
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dikatakan bahwa "ceramah sebenarnya tidak banyak
berpengaruh secara langsung dalam upaya
pengembangan kehidupan beragama secara sosial,
sebab hal tersebut hanya tertumpuh pada kesadaran
pribadi, bukan kelompok sehingga hanya
sebagai kegiatan tambahan saja dalam proses
tersebut".

Ketika penulis menanyakan kenapa ceramah
yang dipilih sebagai metodenya, beliau mengatakan

" Nasehat yang baik dan wawasan yang luas akan menumbuhkan pengertian dan kesadaran (sugesti dan attitude) pada obyek akan pentingnya arti beragama dalam kehidupan, dengan adanya pengertian dan kesadaran tersebut maka masyarakat akan dengan sendirinya akan melaksanakan ajaran agama Islam dengan kesafadaran penuh ".(wawancara tanggal 13 Maret 1997)

Dua buah tehnik ceramah tersebut sama sama dilaksanakan oleh Kyai Hizbullah dan Gus Mahsun dengan baik, akan tetapi lebih banyak menggunakan jenis ceramah monologis dari pada ceramah dialogis. Gus Mahsun berpendapat bahwa " banyaknya ceramah monologis yang dilakukan adalah karena Satu latar belakang pendidikan antara penceramah dengan audience yang rata rata lulusan SMA kebawah. Ke dua waktu yang ada dibatasi dan sempit sekali sehingga tidak dipandang tidak memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan ceramah dialogis" (wcor tgl.10 Mei 1998)

Kh Hizbullah dalam mengomentari masalah ini dipandang dari segi pengetahuan keagamaannya seperti kata beliau " seringnya digunakan ceramah jenis monologis karena pengetahuan sebagian besar dari mereka amat terbatas sehingga bila

dipaksakan dengan menggunakan ceramah dialogis
mereka akan diam dan tidak bertanya sehingga
dipandang tidak efektif".(wwcr tgl.13 Mei 1998)

Untuk kegiatan Bimbingan dan Penyuluhan
kerap dilakukan dengan kondisi berjalan (tidak
ada waktu yang pasti untuk melaksanakan kegiatan
ini). Kegiatan ini dilakukan terhadap orang atau
masyarakat yang sedang menghadapi masalah.

Bimbingan diberikan bila ada seseorang yang
mempunyai persoalan dengan kehidupan pribadinya
sendiri maupun dengan masyarakat baik itu
menyangkut persoalan umum maupun persoalan
tentang kehidupan keagamaannya. Dalam memberikan
bimbingan dipilih saat dan kondisi yang tepat.

Sedangkan Konseling adalah pemberian
penyuluhan secara kelompok. Biasanya dilakukan
dalam menghadapi sesuatu masalah yang ada dalam
suatu organisasi atau jam'iyah juga dalam
kegiatan dialog remaja. Biasanya masyarakat
sendiri yang mendatangi para Kyai mengadakan
bincang-bincang santai lalu mereka diberi banyak
wawasan dan pandangan pandangan sehingga mereka
menemukan sandaran hidup yang sesungguhnya.

b. Da'wah Para sesepuh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Da'wah yang dilakukan para sesepuh desa tidak jauh berbedah dengan yang dilakukan oleh para Kyai yang ada diatas karena mereka adalah orang orang yang dituakan di desa tebon selain itu mereka juga terdiri dari perangkat perangkat desa. Yang paling menonjol dari kegiatan para sesepuh ini adalah dibentuknya wadah semacam baitul mal untuk mengumpulkan zakat masyarakat desa dan juga shodaqoh masyarakat desa untuk kemudian disalurkan membantu masyarakat yang kekurangan untuk dijadikan modal kerja atau disalurkan untuk membiayai sekolah anak anak yang tidak mampu. Ust. Sholikin (salah satu pengurus) mengatakan " kami menggali potensi masyarakat untuk mau menyumbangkan sebagian hartanya ini adalah semata agar mereka sadar bahwa ada sesama mereka yang hidup dalam taraf kemiskinan. (wawancara 13 mei 1998).

c. Da'wah Para pemuda

Peranan Langsung para pemuda dalam kegiatan da'wah di desa tebon ini adalah aktifitas keagamaannya, dimana pemuda selalu berpartisipasi

aktif dengan terjun kedalam kegiatan tersebut.

Dengan Partisipasi ini pemuda bisa berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terjadi suatu kondisi kerjasama dalam proses mengembangkan kehidupan beragama. Dengan adanya interaksi tersebut Mereka tahu secara persis akan kebutuhan kebutuhan dalam proses pengembangan kehidupan agama tersebut.

Cara kerjanya adalah dengan tehnik Bil Hal (Terjun langsung dan ikut menyatu dalam kegiatan). Bil Hal adalah metode pengembangan kehidupan beragama dengan perbuatan sebagai medianya.

Bil Hal yang bermediakan perbuatan secara langsung dapat dilihat peranannya sehingga sering disebut sebagai peranan pokok dalam mengembangkan kehidupan keagamaan.

Metode ini menjadi penting keberadaanya manakala pemuda sebagai subyeknya mampu berinteraksi secara baik dan secara luas dengan lingkungannya.

Bentuk bentuk yang dilaksanakan adalah dengan menjadi anggota di jam'iyah yang ada, atau menjadi anggota di organisasi sekaligus sebagai pengurusnya. Pada setiap kegiatan keagamaan yang

ada di desa Tebon pemuda, walaupun kadang kadang
tidak banyak namun bisa pastikan ikut didalamnya
dengan menjadi anggota atau pengurus di
organisasi kegiatan keagamaan tersebut.

Untuk lebih mendekatkan pada sasaran dari
partisipasi ini pemuda menggunakan tehnik
pendekatan Grounded Approach (pendekatan
telibat).

Mereka terjun kedalam kegiatan kegiatan
keagamaan, ikut menjadi anggota, ikut merasakan
suka dan dukanya kegiatan, ikut berjuang
membesarkan jam'iyah (kalau masuk dalam
jam'iyah) atau membesarkan organisasi (kalau itu
organisasi).

Ketika penulis konfirmasi dengan Gus
Mahsun (Key Informan), dikatakan " bahwa dengan
terjun langsung dalam kegiatan, pemuda secara
otomatis akan menyanggah kehidupan beragama dalam
masyarakat, Tujuannya", lanjut beliau, "adalah
menambah syiar agama sekaligus melestarikan,
menjaga dan mengembangkan kebudayaan islam,
karena hanya mereka yang bisa mampu mewarnai
kehidupan keagamaan di Desa". (wawancara :
tanggal 12 Maret 1998)

Kegiatan Pemuda dalam kegiatan keagamaan

tersebut antara lain :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

a). Khoul K. Abu Bakar dan Peringatan Hari Besar Islam.

Kegiatan ini dilaksanakan 1 th sekali dan pelaksanaannya diserahkan sepenuhnya kepada pemuda (mulai dari panitia sampai pada pengurus harian)

b). Khotmil Qur'an Jum'at Legi

Kegiatan ini dilaksanakan satu bulan sekali yang waktunya pada hari minggu. Mulai jam 05.30-06.30 yang mengaji generasi tua dan selanjutnya mulai 06.30 sampai selesai adalah pemuda.

c). Tahlil Kubro.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kemis malam jum'at legi. yang mengikuti lebih kurang 150 orang dan 30 % (± 50) diantaranya pemuda.

d). Pengajian Kitab Al Iklil.

Kegiatan ini berentuk jam'iyah dengan pengasuh KH. Hizbullah dan Gus Mahsun. Beranggotakan 40 orang dan 75 % adalah pemuda, selain itu kepengurusan yang ada didalamnya untuk ketuanya saja yang dari golongan generasi tua selebihnya adalah dari pemuda.

e). Qiroatil Qur'an dan Jam'iyah Diba' Putra

Jam'iyah ini khusus untuk anak-anak, akan tetapi pembina dan pengurus hariannya adalah pemuda.

f). TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an)

Kegiatan ini adalah milik pribadi para ustadz yang ada di desa Tebon akan untuk peras pengasuhnya adalah dari kalangan pemuda sebagai pembantu para ustadz tersebut.

g). ISHARI (Ikatan Seni Hadra Indonesia)

Kegiatan ini adalah kegiatan yang paling banyak anggotanya yaitu 170 orang. peran pemuda disini adalah selain jadi anggota (seluruh anggota tersebut 90 % adalah pemuda). juga menjadi pengurus dan ketua ketua koordinator adalah 100 % pemuda. Dalam kegiatan ishari ini ada yang dinamakan anggota inti dan anggota khusus dan anggota partisipasi. anggota inti semuanya adalah pemuda.

h). Jam'iyah Diba' Jam'iyah Qiroatil Qur'an Putri
peranan pemuda dalam kegiatan ini adalah dengan menjadi anggota dan menjadi pengurus hariannya.

i). Mengaji Sorogan

j). Forum Komunikasi Pemuda " Al Hikmah "

Peran yang diberikan adalah mengurus semua aspek kegiatan karena kegiatan ini khusus untuk pemuda.

k). Istigotsah dan Tahlil

kegiatan ini adalah khusus untuk dewasa, akan tetapi pemuda ikut menjadi anggota dan sebagian ada yang menjadi pengurus

Gus Mahsun dalam mengomentari kegiatan pemuda tersebut adalah sebagai berikut " dalam menjalankan kiprahnya da'wahnya pemuda banyak menemui kendala kendala, persoalan persoalan maupun rintangan rintangan antara lain ada perbedaan persepsi antara mereka dengan generasi tua tentang da'wah. da'wah itu menurut pemuda ya... ikut berjuang menegakkan kegiatan keagamaan sedangkan menurut generasi tua da'wah itu yang berupaya bagaimana masyarakat bisa melaksanakan ajaran agama dengan benar".
(wawancara tgl.10 april 1998)

Sedangkan KH. Hizbullah memberikan penekanan pada persoalan tabrakan kepentingan seperti kata beliau, "Dengan banyak kepentingan yang melingkupi proses pengembangan model da'wah, terjadi tabrakan kepentingan. Bila tiada penyelesaian maka akan menimbulkan perpecahan. Inilah yang diantisipasi oleh kegiatan ini.
(wawancara, tgl. 14 Maret 1998)

3. Simpati, Sugesti dan Imitasi

Da'wah di desa tebon lebih menonjolkan bentuk-bentuk yang bersifat sosial dari pada bentuk-bentuk cuersif ini bisa dilihat dari jenis pendekatan yaitu interaksi sosial dengan menonjolkan faktor faktor Simpati, Sugesti dan imitasi.

Secara garis besar Simpati bisa diartikan rasa ketertarikan seseorang terhadap tingkah laku orang lain sehingga timbul dalam dirinya untuk mengetahui lebih mendalam yang kemudian secara sama sama dengan orang tersebut.

Sugesti adalah penyampaian suatu pandangan kepada orang lain sehingga menimbulkan keinginan orang tersebut untuk berbuat seperti kehendak si pemberi pandangan.

Sedangkan Imitasi adalah proses seseorang meniru tingkah laku seseorang yang dianggap ideal bagi dirinya.

Ketiga hal diatas di jalan secara berama sama oleh da'i desa tebon untuk mengubah tingkah laku masyarakat menuju kearah yang lebih baik, sebagaimana yang dikatakan oleh KH. Hizbullah " Saya sering memberikan rasa tenteram pada masyarakat yang dilanda suatu persoalan agar

mereka punya semangat dan tidak putus asa dalam menghadapinya, apalagi saat ini lagi krisis dimana mana bahan makanan pokok sangat mahal ngga bila tidak diberri semangat u tuk selalu ingat kepada Allah bisa bisa mereka lari semua " (wawancara tgl 12 mei 1998)

Selain itu Gus Mahsun mengatakan " kalau di pikir pikir memang maunya masyarakat itu macam macam bahkan dalam menerima suatu pesan da'wahpun mereka kadang kadang pilih pilih, melihat siapa yang mengatakan, untuk itu kami semua selalu berusaha menjaga diri ini dari perbuatan perbuatan yang tercelah disamping memang itu perintah Allah ". (wawancara tgl. 23 April 1998)

Ketika peneliti menanyakan tentang mengapa masyarakat kok memilih memilih orang yang berda'wah ? Gus Mahsun mengatakan " bagaimanapun juga memang orang yang berani berda'wah keluar (terang terangan) itu harus dituntut untuk selalu menyelaraskan tingkah lakunya sehari hari dengan apa yang dikatakan dalam berda'wah, sehingga orang kalau melihat kehidupan para da'i yang begitu damai akan patut untuk dijadikan contoh dan ditiruh dengan baik". (wawancara tgl. 23 April 1998)

Selain itu KH. Hizbullah mengatakan " repot memang jadi da'i sekarang ini, kita dituntut untuk menampilkan diri secara sempurna padahal manusia itu kan tidak ada yang sempurna, tapi kami semua menyadari memang pada dasarnya kita ini dijadikan sebagai figur untuk ditiru dan dijadikan panutan sehingga kami pun juga akan selalu memberikan yang terbaik untuk mereka". (wawancara tgl. 30 April 1998).

4. Penggolongan Masyarakat dan Perubahan Sosial

Dilihat dari sisi manapun perkembangan kehidupan beragama merupakan persoalan yang penting dalam proses terjadinya perubahan sosial, apalagi da'wah memang menginginkan adanya proses perubahan sosial tersebut terlepas dari bertambah baikkah atau bertambah buruk. Salah satu hal yang relevan dibahas dalam perkembangan yang terjadi di tengah tengah masyarakat desa tebn akibat adanya kegiatan da'wah yang dijalankan oleh para da'i yang ada adalah terbentuknya golongan golongan baru dalam masyarakat.

Proses terbentuknya golongan baru tersebut ditandai dengan semakin menguatnya akar akar kegiatan pemuda dalam mengembangkan kehidupan keagamaan di desa Tebon. Tidak berlebihan bila

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dikatakan bahwa kunci perubahan dan pengembangan kehidupan beragama terletak pada kegiatan da'wah yang dilaksanakan oleh para pemuda.

Dengan semakin dominannya peran pemuda yang ada di desa Tebon, saat ini terbentuk golongan golongan masyarakat yang ada di Desa Tebon, yaitu wong Lor (masyarakat Tebon wilayah utara), wong Tengah (masyarakat yang ada di wilayah tengah) dan wong kidul (masyarakat yang mendiami wilayah selatan desa Tebon). Selain itu dari segi pemahaman keagamaan juga terjadi stratifikasi baru dalam masyarakat orang tradisional dan orang modern.

" Saya sendiri heran mengapa masyarakat desa tebon bisa pecah menjadi kelompok kelompok seperti itu padahal kami sudah berusaha untuk selalu menyatukan mereka dalam segala bentuk kegiatan keagamaan yang ada". Kata Gus Mahsun (wawancara tgl 3 Mei 1998)

Saat peneliti mengkonfirmasi kepada KH Hizbullah, beliau mengatakan " Saya memahami sepenuhnya apa yang terjadi di masyarakat dimana mereka membentuk kelompok kelompoknya sendiri, sebab mereka kadang kadang merasa tidak seide dengan hal hal yang menyangkut aturan aturan

agama yang mana setiap da'i kadang kadang berbeda cara pandangnya sehingga mereka akan menganut yang paling sesuai dengan dirinya".(wawancara tgl. 7 Mei 1998)

Pada tanggal 23 April 1998 di Masjid Al Muttaqin desa Tebon diadakan pertemuan sesepuh dan para da'i dalam rangka menyambut Tahun Baru Hijriyah , yang hadir sebanyak 50 orang. 25 dari kalangan pemuda , 10 dari kalangan sesepuh dan 5 dari kalangan Kyai dan sisanya perangkat desa. Dimana pada pertemuan itu dibahas pula tentang sebab musabbab terjadinya perpecahan yang ada di Desa Tebon dan dirumuskan pula pemecahannya. Diantara sebab musabbab yang paling menonjol adalah perang pengaruh antara Gus Mahsun dengan KH. Hizbullah. Sehingga masyarakat yang menjadi jama'ahnya Gus Mujib tidak mungkin menjadi jama'ahnya KH Hizbullah. Dan cara pemecahannya antara lain :

1. Diadakan pengajian satu atap
2. Menyatukan kegiatan yang diadakan Gus Mahsun dengan kegiatan yang diadakah oleh KH Hizbullah dengan cara menggilir waktu pelaksanaannya.
3. Akan disatukannya pondok pondok pesantren yang ada di desa tebon.

Hal hal diatas merupakan upaya para da'i dalam rangka membendung arus perubahan sosial yang akan memicu perpecahan.

Terhadap fenomena diatas Gus Mahsun mengatakan, " masyarakat lor memang termasuk masyarakat elit dalam kiprah keagamaan yang ada di desa Tebon, sehingga mereka benar benar menguasai hal hal yang berhubungan dengan masalah masalah keagamaan ya mungkin ditunjang oleh ketekunan mereka dalam mempelajari agama ". (wawancara, tgl. 11 April 1997)

Sementara itu KH Hizbullah mengatakan " sebenarnya dalam bidang keagamaan tidak ada perbedaan yang terjadi ditengah tengah masyarakat, saya melihat justru yang sangat menyolok terlihat bahwa sebagian masyarakat saat ini sudah di jangkiti pola kehidupan konsumerisme yang mana mereka lebih memilih duniawi dari pada kehidupan ukhrowi, coba anda lihat di tebon sebelah selatan betapa mereka sudah sering sekali meninggalkan sholat hanya karena hal hal yang sepele ". (wawancara tgl. 3 Mei 1998).

Perubahan yang juga terlihat adalah timbulnya kelas kelas baru dalam masyarakat yang

di dasarkan pada kepemilikan harta, sehingga yang kaya biasanya yang punya pengaruh walaupun bodoh dari pada orang miskin sekalipun ia pandai. menyoroti hal ini Gus Mahsun mengatakan " untuk alasan itu saya berusaha sekuat tenaga untuk menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga jurang kesenjangan antara si kaya dan si miskin tidak terlalu jauh." (wawancara tgl 5 Mai 1998)

D. Perkembangan Kehidupan Beragama di Desa Tebon

1. Leadership dan Peranannya

Berbicara masalah leadership yang ada didesa Tebon tidaklah terlepas berbicara mengenai peranan para Kyai dalam membimbing masyarakat menuju kearah kehidupan yang lebih baik. Masalah leadership ini menjadi penting keberadaannya untuk menggiring masyarakat seiring dengan semakin gencarnya pengaruh dari luar seperti merebaknya kehidupan hedonisme ikalangan masyarakat.

Untuk masyarakat tebon model pengaruh kepemimpinan sangat diperlukan sebab rata rata mereka membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih tahu masalah yang ada. KH. Hizbullah mengatakan " Penggunaan pengaruh kepemimpinan dalam menjalankan proses da'wah sangat penting

sebab rata rata masyarakat desa masih kurang .
mebgetahui apa akibat dari sebuah perbuatan yang
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
dilakukan terhadap tatanan kehidupan orang lain".
(wawancara tgl. 12 Mei 1998)

Selain itu Gus Mahsun mengatakan "
masyarakat desa Tebon masih bersifat gesselschraf
(gotong royong)sehingga mau tidak mau harus ada
satu komando yang menggerakkan mereka, disinilah
letak kepemimpinan sangat dibutuhkan. Selain itu
kita harus tahu bahwa yang namanya masyarakat
desa adalah masyarakat yang sangat pekah sehingga
sesuatu yang sepele saja akan bisa menjadikan
mereka retak untuk itu juga dibutuhkan juru
penengah yang sangat dihormati oleh mereka".
(wawancara tgl. 4 Mei 1998)

Didesa tebon terdapat dualisme kepemimpinan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
yaitu Gus Mahsun dengan KH. Hizbullah dipihak
agamis dan kepala desa beserta perangkatnya
dipihak pemerintahan.

Kondisi diatas akhirnya mendorong para
pimpinan kelompok melontarkan pernyataan dan
diagnosa diagnosa lain yang disertai solusinya.

Pada perkembangan selanjutnya karena dasar
pemikiran mereka tidak jauh berbeda (saat
mengadakan pertemuan antar pemimpin), akhirnya
disepakati pembagian tugas yang bag ian

pembangunan desa secara fisik adalah nggung jawab
fihak pemimpin desa dan untuk pembangunan desa
secara menta dalam bidang garapan para pemimpin
agamis. (Hasil rapat kerja BKM (badan
kesejahteraan masjid), tgl. 17 Mei 1998).

2. koalisi Kepemimpinan

Diatas telah dijelaskan bahwa dualisme
kepemimpinan yang ada di desa telah bisa
diselesaikan dengan pembagian tugas, ternyata
dalam kepemimpinan agamis sendiri juga timbul
dualisme kepemimpinan yaitu Jama'ah Ponpes Al
Bayan yang dipimpin oleh Gus Mahsun dengan
jama'ah masjid Al Muttaqin dipimpin oleh KH.
Hizbullah.

Timbulnya perbedaan kepemimpinan ini pada
sebenarnya hanya terletak pada teknik pemahaman
masing masing pimpinan terhadap ajaran Islam,
yang Gus Mahsun terkesan sangat tradisional dan
KH. Hizbullah terlihat agak moderat. Ini terlihat
dari kegiatan yang dilaksanakan, kalau Gus Mahsun
lebih condong kearah tasawwuf (mistik) sedangkan
KH. Hizbullah cenderung kearah rasionalitas
(Fihiyah).

Pertentang ini beberapa waktu yang lalu sempat meruncing gara gara perbedaan mendukung kontestan pemilu, akan tetapi setelah diadakan evaluasi antar pemimpin akhirnya beliau beliau menyadari bahwa kepentingan umat lebih diutamakan. Ketika peneliti menyodorkan masalah ini kepada kedua Kyai, Beliau beliau mengelak dengan mengatakan " Ah sudahlah jangan mengingatkan kami pada peristiwa yang memalukan kami semua itu, ya... kami menyadari bahwa kami telah menjadi korban pertarungan politik tingkat tinggi".(wawancara tgl. 12 Maret 1998)

Dengan adanya koalisi tersebut sedikit demi sedikit telah merubah wajah kehidupan keagamaan di desa Tebon menjadi lebih Islami lagi dan kegiatan keagamaan yang ada semakin semarak. Gus Mahsun mengatakan, " Bersatunya saya dengan Pak Yai telah mengubah kehidupan yang selama ini statis menuju kearah dinamis".(wawancara, tgl. 4 April 1998)

3. Pola Kepemimpinan Yang Ideal

Masyarakat desa Tebon adalah masyarakat yang bersifat agraris dimana penghasilan pokoknya dari bertani. Sesuai dengan kondisi masyarakat

dengan mistik, dan tidak terlalu lebar dalam berfikir, sifat kekerabatannya sangat kental dan serta suka hidup gotong royong. Akan tetapi kelemahan yang mencolok dari masyarakat agraris adalah mudah terpengaruh terhadap hal hal yang bari apalagi itu berhubungan dengan masalah mistik.

Karena kondisi yang demikian itu dibutuhkan seorang pemimpin masyarakat yang mampu mewakili semua kepentingan masyarakat baik itu kepentingan yang bersifat rasional maupun yang bersifat mistis. Pemimpin harus sangat dihormati di lingkungan masyarakat dan harus orang yang terbaik. Gus Mahsun dalam mengomentari masalah ini mengatakan "di desa ini banyak sekali orang yang pandai bahkan yang lulusan perguruan tinggi pun sangat banyak akan tetapi mereka belum diterima oleh masyarakat untuk dijadikan pemimpin disamping memang latar belakangnya tidak mendukung mereka lebih banyak mengandalkan rasio dalam memecahkan berbagai masalah yang ada sehingga masyarakat tidak mempercayainya, anda tahu sendiri kan sifat masyarakat sini ?".
(wawancara 23 April 1998)

Tanggapan dari KH. Hizbullahpun sngat mendukung dengan model kepemimpinan yang bisa "ngemong" masyarakat seperti katanya " Saya sendiri sebenarnya cenderung pada model kepemimpinan yang didasarkan pada kemampuannya ngemong masyarakat jadi tidak harus berpendidikan tinggi tapi tidak mampu menyerap keinginan masyarakat. Sebab yang dibutuhkan masyarakat adalah pimpinan yang terhormat dan dihormati oleh mereka, ya... katakanlah pemimpin yang ada harus darah biru (keturunan Kyai) kalau tidak jangan harap diterima oleh masyarakat". (wawancara 24 April 1998)

E. Perencanaan Pengembangan Kehidupan Beragama Yang Ideal

Perencanaan pengembangan kehidupan Beragama yang ideal adalah upaya upaya para da'i untuk mengkoordinasikan kegiatan kegiatan keagamaan yang ada di desa Tebon sebagai model da'wah berikut pengaruhnya hingga dapat menuju kearah kehidupan yang dicita citakan (kehidupan beragama yang ideal). (Gus Mahsun dalam diskusi yang mendalam tgl.11-12 Mei 1998)

Konsep tentang kehidupan beragama yang ideal menurut Gus Mahsun. " kehidupan beragama yang ideal

itu suatu kondisi dimana masyarakat secara umum bisa membina kerja sama, saling berinteraksi dan saling mendukung pola dan perilaku keagamaan yang ada di masyarakat tersebut, sehingga tidak ada lagi nilai minus dalam kegiatan tersebut. Nilai minus tersebut adalah sebuah kegiatan yang dapat merusak tatanan masyarakat yang sudah baku dan baik menjadi mundur dan rusak". (wawancara , tgl. 12 Mei 1998)

Kh. Hizbullah mengatakan " Kehidupan Beragama yang ideal itu adanya keseimbangan antara kepentingan individu dengan kepentingan sosial dalam bidang keagamaan sehingga kondisi diatas saling mendukung". Apa yang dimaksud dengan saling mendukung beliau menjawab, " saling mendukung adalah bahwa kebutuhan seseorang akan agama ditunjang oleh kegiatan keagamaan yang ada dimasyarakat".(wawancara mendalam tgl. 19 Mei 1997)

Proses perencanaan ini berasal dari konsep-konsep pemikiran yang diberikan dalam bentuk ide dan gagasan gagasan dimana gagasan gagasan tersebut akan dibakukan dalam rapat kerja BKM untuk selanjutnya akan dijadikan model pendekatan dalam pengembangan kehidupan beragama di masyarakat.

1. Agama Dan Pembangunan : Corak Masyarakat Yang di
cita-citakan

" Muara dari adanya corak masyarakat yang selama ini dicita citakan adalah dari pendapat Fazlur Rahman yang mengatakan bahwa " tujuan sentral Al Qur'an adalah untuk menciptakan sebuah tatanan sosial yang mantab dan hidup dimuka bumi yang adil dan diasaskan pada etika", kata KH. Hizbullah.

Penekanan dari masyarakat yang ideal ini adalah tidak adanya penilaian lebih antara individu dan masyarakat, yang jelas mereka secara bersama sama saling mengisih bahu membahu membesarkan kehidupan keagamaan dan bersama sama membangun peradapan yang lebih baik. (diskusi mendalam dengan Gus Mahsun pada tgl 12-13 Mei 1998)

Diantara hal hal yang harus di jauhi oleh masyarakat dalam menempuh masyarakat yang dicita citakan tersebut adalah masyarakat lebih mementingkan sisi luar kehidupan duniawi dari pada sisi kehidupan ukhrowinya sehingga mereka melupakan tujuan hidup yang sesungguhnya. (diskusi yang mendalam dengan KH Hizbullah tgl 13 Mei 1998)

2. Kebutuhan Adanya Leadership Kharismatik

Diatas telah dijelaskan tentang terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat akibat adanya kegiatan da'wah yang dilakukan oleh para da'i desa tebon, yang mana ada sebagian kelompok yang mengalami konflik sosial walaupun tidak terlalu parah akan tetapi perlu diwaspadai juga.

"Dalam konteks penataan kehidupan masyarakat yang beragam dan berlainan pemahaman keagamaannya masyarakat memerlukan kepemimpinan yang mempunyai kharisma tinggi sebab itu akan sangat membantu sekali dalam upaya menyadarkan masyarakat" Komentor KH. Hizbullah (wawancara, tgl. 4 mei 1998).

Dilihat dari mendetailnya persoalan pengembangan kehidupan beragama yang ideal ini, keberadaan pemimpin yang kharistik memang betul-betul diperlukan oleh masyarakat Tebon dalam melaksanakan untuk membangun ke tujuan yang dicita-citakan.

3. Ukhuwah Dan Pembinaan Umat

Ukhuwah adalah pekerjaan pembinaan umat yang berat, bila tidak bisa dikatakan sangat berat. Ukhuwah Islamiyah yang selama ini didengungkan dalam setiap kesempatan oleh para

pemimpin keagamaan tampaknya sulit sekali untuk diaktualisasikan dalam realitas kehidupan.

Olleh Gus Mahsun dikatakan " masalah ukhuwah

sebenarnya itu masalah pokok yang harus digarap agar masyarakat tidak terpecah pecah, akan tetapi karena masing masing mempunyai kepentingan sendiri sendiri maka itu sangat sulit untuk diwujudkan contohnya ya saya sendiri dengan Pak Yai Hiz, beliau lebih berpedoman pada pijakan Fiqh sedangkan saya pada tasawwuf sehingga antara jama'ah saya dengan jama'ah pak Yai Hiz sulit untuk digabungkan". (wawancara tgl. 12 Mei 1998)

Sementara itu mengomentari pendapatnya Gus Mahsun, KH Hizbullah berkata " Sebenarnya antara saya dengan Gus Sun tidak terjadi perpecahan itu hanya perbedaan kecil saja, saya itu hanya menginginkan masyarakat juga memperhatikan hukum fiqh dalam kehidupannya, jangan hanya cuma mistik saya itu khawatir mereka akan terjerumus dalam kemusyrikan, saya tidak apa apa dengan ajaran tasawwuf karena saya sendiripun juga melaksanakan ajaran tasawwuf tersebut, hanya tolong lewatilah dunia fiqh agar tidak terlalu tersesat bila salah". (wawancara tgl. 17 Mei 1998).

Melihat kondisi diatas kegiatan pembinaan umat di desa Tebon terbagi menjadi dua konsep kebijaksanaan yang orientasi dasarnya terletak pada 2 hal yaitu :

a. Konsep Kesadaran Individu

Konsep kesadaran individu adalah proses kesadaran masyarakat sebagai individu untuk melaksanakan ajaran keagamaannya dimulai dari adanya kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Peletak dasar konsep ini adalah Gus Mahsun, sebab Gus Mahsun memandang bahwa pembinaan umat dalam mengembangkan kehidupan beragamanya harus dimulai dari tercapainya kesadaran individu dulu kemudian diarahkan dalam kesadaran sosial" .
(diskusi mendalam tgl 12 Mei 1998)

Dalam bahasa yang sederhana Gus Mahsun mengatakan bahwa " beragama yang ideal itu harus dimulai dari kesadaran individu akan aktifitas keagamaannya, dengan demikian maka kesadaran sosial beragamanya akan dengan sendirinya terbentuk. Dalam mencapai kondisi kesadaran individu ini diadakan diagnosa diagnosa yang pada akhirnya akan melahirkan solusi alternatif

pelaksanaanya. Solusi tersebutlah yang akan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
diadakan perencanaan model pembinaan umat di
masyarakat tebon ". " (wawancara, tgl 22 Mei
1998)

b. Konsep Kesadaran Sosial

Konsep Pengembangan kehidupan beragama
ini lebih menitik beratkan pada tercapainya
kesadaran sosial dulu kemudian diarahkan dalam
kesadaran individu dalam arti bahwa masyarakat
disuruh untuk melakukan interaksi dengan yang
lainnya dalam kegiatan keagamaan sehingga akan
timbul kesadaran sosial beragama karena selalu
ada dalam kelompok keagamaan, dari sanalah
nantinya diharapkan kesadaran individu beragama
akan muncul karena sudah terbiasa dengan
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
kesadaran sosial beragamanya. Peletak dasar
konsep ini adalah KH. Hizbullah.

" Dalam bahasa yang sederhana konsep kami
tentang hidup beragama yang ideal itu harus
dimulai dari kesadaran sosial akan aktifitas
keagamaannya, dengan demikian maka kesadaran
individu dalam beragamanya akan dengan sendirinya
terbentuk". Kata KH Hizbullah tentang pandangannya
tentang konsep pembinaan umat menuju ke kehidupan
yang ideal. (wawancara, tgl. 23 April 1998)

Dalam mencapai kondisi kesadaran sosial ini dilakukan interaksi antar kelompok dan penyebaran kegiatan keagamaan pada masing masing kelompok yang ada di Desa Tebon.

"Terjadinya perbedaan pandangan dalam konsep pembinaan umat antara kami dengan Gus Mahsun sebenarnya bukanlah halangan bagi kami, sebab dengan adanya dua pandangan tersebut maka kami semakin leluasa dalam menggunakan pendekatan pendekatan dan itu menjadi khazana perbendaraan da'wah bagi saya " kata Kh Hizbullah.

" Penyatuan orientasi kebijaksanaan dari saya dan dari Kyai Hiz sebenarnya sebuah cara yang paling efektif dalam mencapai tujuan pembinaan umat yang baik. Kata Gus Mahsun, Ketika penulis menanyakan mengapa demikian? dia menjawab

"bayangkan bila kegiatan pembinaan umat menuju ke kesadaran individu berjalan dan ditopang dengan adanya kegiatan sosial keagamaan yang mantab maka dengan sendirinya umat akan mengalami kemajuan yang menakjubkan" (wawancara, tgl 23 April 1998)

4. Hambatan Hambatan

" persoalan utama kami dalam mengembangkan poila pembinaan umat adalah kurang adanya koordinasi antara visi dan pandangan antara suya

koordinasi antara visi dan pandangan antara saya dengan Yai Hiz, ya mungkin karena kesibukan kami masing masing sehingga tidak bisa bertemu" Papar Gus Mahsun (wawancara, tgl. 25 Mei 1998)

KH. Hizbullah dalam menganalisa hambatan ini mengatakan, " Saya memandang hambatan hambatan yang paling pokok dalam mewujudkan pola pembinaan umat yang efektif adalah adanya silang kepentingan antara saya dengan Gus Sun, kalau saya lebih menekankan pada kegiatan keagamaan yang ada di Desa sedangkan Gus sun lebih menekankan mengaji dan wiridan dipondok yang tentu saja kami tidak bisa bertemu" (wawancara dan diskusi mendalam tgl. 20-22 Mei 1998).

F. Da'wah dan Bayang Bayang Kemiskinan Umat

Sudah menjadi rahasia umum bahwa kehidupan masyarakat pedesaan itu adalah golongan menengah kebawah sehingga masalah ekonomi menjadi sensitif sekali. Banyak contoh model da'wah yang berhasil justru menggunakan uang untuk menarik simpati masyarakat seperti yang dilakukan oleh missionaris kristen. Ketika masalah kemiskinan umat ini kami konfirmasikan dengan Gus Mahsun beliau mengatakan "kalau perut lapar tiada berguna lagi itu yang namanya nasehat atau pitutur yang baik, bahkan

butuhkan hanya uang atau makanan. Na... saat seperti inilah kemampuan orang kaya untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyangga ekonomi umat harus dijalankan. coba kalau begini terus keadaannya akan percuma kami para da'i terus gembar gembor berda'wah malah bisa bisa nanti dicemo'oh oleh masyarakat". (wawancara tgl 13 Mei 1998)

Dalam mengatasi masalah ini fihak desa telah membentuk semacam baitul mal yang mengumpulkan zakat masyarakat dan shodaqoh yang diberikan oleh umat untuk selanjutnya disalurkan pada yang berhak diantaranya orang orang miskin untuk dijadikan modal dan anak anak yatim dan kurang mampu untuk biaya sekolah.

Kemiskinan adalah masalah yang pasti terjadi dalam masyarakat hanya saja bagaimana kita mengatasinya walaupun itu nilainya kecil sekali tentunya sangat membantu bagi yang kekurangan, atas dasar inilah saya bersama para sesepuh Desa mengadakan kegiatan lumbung amal yang kami laksanakan tiap panen rakyat untuk menyisihkan sebagian rizqinya demi kepentingan umat dan hasilnya tersebut kami setorkan ke lembaga keuangan yang ada

di desa, lumayan kadangn kadang satu musim panen
saja bisa mengumpulkan uang kurang lebih 2 juta".
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kata KH Hizbullah (wawancara tgl 6 Mei 1998)

Salah satu bukti yang didapat oleh peneliti
dilapangan tentang pengentasan kemiskinan ini adalah
banyaknya warung warung yang menjual makanan yang
modalnya diambilkan dari kas baitul mal tersebut
juga banyak anak anak sekolah yang tidak mampu yang
berhasil merampungkan sekolahnya sampai tingkat SMU
dari bia siswa baitul mal tersebut.

Untuk anak anak yang bisa merampungkan sampai
SMU berjumlah 20 anak, SLTP berjumlah 11 anak.
Sedangkan untuk modal kerja saat ini terdapat 8
warung kecil yang modalnya dari baitul mal.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

INTERPRETASI

A. Temuan-Temuan

Mengkategorikan data yang didapat dilapangan merupakan langkah yang harus diambil untuk memudahkan mendapatkan data yang lebih akurat. Pengkategorian tersebut dimaksudkan oleh peneliti sebagai bagian dari proses memperoleh suatu pemahaman dari kondisi yang ada dengan relevansinya terhadap teori yang ada dan berlaku saat ini.

Hal hal yang telah penulis temukan adalah sebagai berikut :

1. Model- Model metode da'wah yang dilaksanakan dalam membangun kemaslahatan masyarakat serta mengadakan proses perubahan sosial di desa Tebon dititik beratkan pada model da'wah Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Mal.

Da'wah dengan bil Hal ini dilakukan dengan mengadakan contoh yang baik dalam kehidupan sehari. Oleh Para da'i da'wah bil hal ini dilakukan dengan terjun langsung kedalam masyarakat. Memimpin jam'iyah jamiyah, memberikan contoh contoh yang baik dalam bermasyarakat juga dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Da'wah bil Lisan adalah jenis model da'wah yang

menggunakan metode mauidzatil Hasanah. Mauidzatil Hasanah adalah Da'wah dengan memberikan nasehat yang baik bagi masyarakat.

Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara cara antara lain memberikan pemantapan kerohanian kepada masyarakat dengan memberikan ceramah ceramah, nasehat nasehat yang penuh dengan kasih sayang atau pengenalan terhadap figur figur masyarakat yang lain (Kyai, ustadz sesepuh masyarakat). Memberikan bimbingan dan penyuluhan terhadap masyarakat yang sedang ditimpah masalah, memberi ide ide baru atau gagasan gagasan yang segar untuk pembaharuan dalam kehidupan beragama.

Da'wah bil mal adalah da'wah dengan menggunakan uang sebagai medianya. Da'wah jenis ini dilakukan dengan memberikan bea siswa untuk anak anak sekola yang tidak mampu dan juga kepada warga yang tidak mempunyai modal untuk berusaha akan diberi pinjaman dan kadang kadang juga diberi secara langsung.

2. Dalam proses Pembinaan umat agar lebih islami di desa Tebon adalah menggunakan 2 konsep *Kesadaran Sosial beragama* dan *Kesadaran individu beragama*. Artinya mereka mengupayakan timbulnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ajaran agamanya melalui kesadaran individu beragama sekaligus kesadaran sosial beragama secara ber sama sama .

Kesadaran Individu beragama diperoleh dari hasil mengkaji ajaran agama baik secara sendiri maupun dengan mengaji kepada para Ahli ahli agama yang ada, sedangkan untuk kesadaran sosial beragamanya diperoleh dengan mengadakan interksi sosial seperti mengikuti kegiatan kegiatan keagamaan yang ada di desa Tebon. sebab menurut mereka kehidupan beragama itu akan berkembang bila secara kolektif masyarakat benar benar konsist (menjaga dan melaksanakan) nilai nilai keagamaannya, baik itu nilai moral maupun nilai budayanya) secara individu dan secara bersama sama.

Hal hal yang dilakukan untuk menuju ke arah tersebut adalah dengan mengadakan kajian kajian keagamaan dengan para Kyai di desa tersebut dan juga menghidup hidupan kumpulan kumpulan keagamaan, ceramah ceramah keagamaan, dialog dan diskusi keagamaan , menghidupkan jam'yah jam'iyah seperti hadra, tahlil, istighotsa, khotmil Qur'an dan lain sebagainya, upaya ini juga didukung dengan adanya kajian kajian agama, pengajian pengajian dan dialog dialog keagamaan secara bersama sama.

3. Pendekatan yang dilakukan dalam melaksanakan da'wah adalah pendekatan interaksi sosial dan kepemimpinan.

Pendekatan ini bisa dilihat dari usaha keras dari para

da'i untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan selalu mencari tambahan pengetahuan dan selalu menjaga integritas dirinya agar masyarakat dalam melihat mereka bisa dijadikan sebagai figur untuk dicontoh dalam kehidupannya sehari hari.

4. Dalam melaksanakan konsep pembinaan umat di Tebon¹, mengakibatkan timbulnya Pelapisan Sosial Baru dalam masyarakat, khususnya pada kalangan masyarakat yang bekerja di kota. Pelapisan tersebut didasarkan pada pengaruh dan sistem kehidupan keagamaannya serta kehidupan keduniannya. Golongan golongan tersebut adalah untuk masyarakat tradisional dan masyarakat modern.

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang bersikap hidup sederhana dan selalu mendahulukan kepentingan akhirat dari pada kebutuhan duniawi. Sedangkan masyarakat modern adalah masyarakat yang model kehidupannya konsumerisme dan lebih mendahulukan kepentingan duniawi dari pada kepentingan ukhrowinya.

B. Membandingkan Temuan Dengan Teori

1. Model Metode da'wah yang dilaksanakan dalam mengembangkan kehidupan keagamaan masyarakat adalah dengan model *Da'wah Bil Hal dan Bil Lisan (Mauidzatil Hasanah)* dan *bil Mal*. Bil Hal adalah

Para da'i terlibat dalam proses pengembangan kehidupan keagamaan secara langsung (memberi arah, mewarnai dan memegang kendali proses tersebut). Dan Bil Lisan (Mauidzatil Hasanah) adalah Pemantapan kerohanian Masyarakat dengan memberikan ceramah ceramah, nasehat nasehat, Memberikan bimbingan dan penyuluhan dan pengenalan terhadap figur figur masyarakat (Kyai, ustadz sesepuh masyarakat). Sedangkan Bil Mal adalah da'wah dengan menggunakan uang sebagai medianya. Ini dilakukan dengan memberikan bea siswa untuk anak anak sekola yang tidak mampu dan juda kepada warga yang tidak mempunyai modal untuk berusaha akan diberi pinjaman dan kadang kadang juga diberi secara langsung.

Melandasi model metode da'wah ini Allah memberikan teknik baku yang terdapat dalam surat An Nahl : 125 yang berbunyi :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَى رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Ajaklah kepada jalan tuhanmu dengan jalan Hikmah (bijaksana) dan dengan nasehat nasehat yang baik dan berdiskusilah dengan mereka menurut acara yang

sebaik baiknya. sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang orang yang sesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui siapa orang orang yang mendapat petunjuk. (Depag, 1982 : 254)

Dari dalil diatas maka dapat dikatakan bahwa da'wah Bil Hikmah adalah da'wah bil hal yang lebih menekankan pada perbuatan dan Bil Lisan adalah mauidzatil hasanah itu lebih mendekat pada proses komunikasi.

Da'wah bil hal adalah da'wah yang mediatornya sebenarnya adalah diri sida'i sendiri sebagai penyampaian da'wah yang harus mampu menampilkan apa apa yang terkandung dalam ajaran Islam.

Da'wah ini lebih mendekatkan pada proses perbuatan (tingkah laku). disini jelas bahwa bil hal adalah dengan melaksanakan langsung apa yang menjadi bagian dari proses wujud dari tingkah laku tersebut sebagai suatu hal yang harus dicontoh, ditiru dan dilaksanakan. Perilaku da'wah tidak semata mata dilakukan dengan penyampaian da'wah dalam perkataan akan tetapi jauh lebih penting adalah penyampaian da'wah dalam wujud perbuatan. (Arifin, 1994 : 40)

Oleh Tutty Alawiyah dikatakan " Dewasa ini yang perlu digalakkan adalah da'wah bil hal, umat sekarang sangat kritis, mereka tak cukup diberi ceramah atau khotbah, mereka juga menginginkan mengetahui apaka

muballighnya melaksanakan ajaran yang diucapkan itu.
(Tutty, 1997 : 8).

Al Qur'an sendiri dengan suatu bahasa yang
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sangat tegas menyebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ. كَبُرَ -
مَفْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman mengapa kamu
mengatakan sesuatu yang tidak kamu perbuat (2), Amat
besar kebencian disisi Allah, karena kamu mengatakan
sesuatu yang tidak kamu perbuat (3). (QS As Shaf ayat
2-3) (Depag, 1982 : 254 dan 497)

Dalam konsep da'wah bil hal ini, posisi juru
da'wah adalah da'wah dalam arti segala perbuatan,
tingkah laku dan gerak geriknya akan dijadikan model
dilihat dan ditiru untuk dijadikan model pelaksanaan
ajaran Islam . Oleh Al Ghazali dikatakan bahwa "
menjadi keharusan bagi juru da'wah untuk memiliki sifat
sifat dan adab sopan santun yang lebih dengan manusia
lainnya. Mereka sendiri adalah teladan hidup bagi
ajaran ajaran Islam" (Hasjmy, 1994 : 151)

Karena mereka teladan hidup maka akan timbul
proses imitasi, identifikasi, simpati dan sugesti bagi

orang lain. Proses diatas sangat domiinan keberadaannya dalam proses perubahan sosial. Keempat hal tersebut adalah landasan dari terjadinya interaksi sosial dan asimilasi.

DR. W.A. Gerungan Dipl. Psych. menegaskan bahwa Peranan sugesti dalam pembentukan norma norma kelompok, prasangka prasangka sosial, norma norma sosial, norma norma politik memang besar, sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidik atau kawan di lingkungannya".(Gerungan, 1991 : 60)

Proses diatas juga mendapat dukungan dari Oleh Prof. H. M. Arifin M.Ed. dikatakan bahwa Dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerja sama dalam masyarakat". (Arifin, 1994 : 118)

Dan juga statemen Soerdjono Soekanto yang mengatakan Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap sikap sikap yang sama, yang walau kadang kadang bersifat emosionil, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas dalam organisasi.(Soekanto, 1982 : 74)

Dalam melakukan da'wah bil Lisan (mauidzatil hasanah) ada beberapa hal yang dilakukan yaitu oleh Da'i yaitu dengan ceramah, bimbingan dan penyuluhan serta kajian kajian keagamaan seperti dialog dan diskusi masalah agama. tapi dari sekian banyak cara tersebut yang paling sering dilakukan adalah dengan berceramah. sedangkan untuk cara cara lain tidak sering digunakan, hanya beberapa kali saja dilaksanakan. Menurut mereka ceramah paling banyak menimbulkan dampak kesan pada masyarakat.

Ann Ellenson mengatakan bahwa Komunikasi dengan menggunakan bahasa adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam arti proses transmisi (pemindahan) perasaan, sikap, kenyataan, kepercayaan dan cita cita dikalangan manusia. (Arifin, 1994 : 78) demikian juga dengan Aubrey Fisher mengatakan bahwa " Komunikasi dipandang memiliki semacam kesan kekuatan yang aneh dan hampir ghaib untuk mengendalikan orang lain" (Fisher, 1986 : 160)

Dalam melaksanakan kiprah berda'wah lewat bil mauidzatil hasanah ini pemuda Tebon tidak semuanya melakukan, akan tetapi hanya dilakukan oleh golongan yang mempunyai pengaruh, populer, mempunyai wawasan keilmuan yang luas baik agama maupun umum (IPTEK) dan

mempunyai kedudukan di suatu lembaga. Ini dilakukan sebagai langkah awal untuk menarik massa sebab komunikator yang dapat menarik perhatian adalah jujur dan dapat dipercaya (thrustworthy) dan mempunyai kemampuan di bidang yang disampaikan (expertise),

Eksperimen Hovland dan Weiss membuktikan bahwa pengaruh berita yang sama tapi dikomunikasikan oleh sumber yang berbeda hasilnya akan berbeda pula dari sumber yang dipercaya oleh mereka mereka menerima berita tersebut tapi bila dari sumber yang tidak dipercaya mereka menolaknya, ini menunjukkan akan arti pentingnya sumber komunikasi. (Gerungan, 188 : 161)

Selain hal hal diatas da'i juga harus mempunyai pupolaritas dan penampilan yang menarik. Oleh Dr. Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso dikatakan bahwa Tokoh yang memiliki popularitas akan mampu menarik perhatian khalayak ramai ". Juga " semakin paham kita (subyek) akan masalah keagamaan, maka orang orang akan semakin percaya dengan apa yang kita sampaikan "

" Perpaduan akan keulamaan (pengetahuan agama) dengan intelektual (pengetahuan umum) sangat perlu untu menghadapi perubahan sosial akibat modernisasi dan industrialisasi. Kalau para ulama' (orang yang pengetahuan agama yang luas, pen.) tidak mempunyai kadar intelektualitas untuk mencari pemecahan masalah

dimulai dalam kehidupan modern, maka efektifitas da'wah menjadi berkurang" (Ancok, Suroso, 1995 : 41-42)

Statemen tadi juga sesuai dengan pendapat dari Prof. H.M. Arifin, M.Ed. yang mengatakan bahwa " Missi da'wah / penerangan agama baru dapat berhasil dengan efektif bilamana dapat memanfaatkan peranan leadership dari pemimpin yang ada di masyarakat, baik itu pemimpin formal karena status atau jabatan maupun pemimpin informal karena kharisma atau situasi dengan style atau gaya kepemimpinannya yang disesuaikan dengan prinsip prinsiip ajaran islam " (Arifin, 1994 : 98)

Akan tetapi tentang metode ceramah yang telah diakui oleh ahli ahli diatas, ternyata setelah diadakan tes oleh para ahli diantaranya Murphy dan Newcomb (12) menghasilkan bahwa " perubahan attitude yang paling berhasil terjadi hanya pada orang-orang yang sebelumnya mereka diberi komunikasi tertentu (cerama, pidato, risalah, dan sebagainya) mempunyai attitude bimbang dan ragu ragu terhadap obyek attitude.

Juga dilakukan oleh S.C. Dodd terhadap satu kelompok yang diberi ceramah ceramah tentang suatu suku bangsa. Sesudah itu mereka disuruh untuk megunjungi tempat tersebut ternyata hasilnya attitude mereka tetap tetap negatif. di ambil kesimpulan oleh Dodd bahwa

ceramah ternyata tidak menghasilkan perubahan attitude. (Gerungan, 1988 : 159-161).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hasil kedua eksperimen diatas ternyata ceramah tidak banyak pengaruhnya pada proses perubahan attitude kelompok apalagi perubahan masyarakat.

Sedangkan untuk da'wah bil Mal berdasarkan petunjuk Rasulullah harus dilaksanakan oleh setiap orang yang merasa mempunyai kelebihan sebab dikawatirkan bagi orang-orang miskin yang ada akan menjauhi agama bila terus menerus dalam kemiskinan seperti Hadits Rasul yang berbunyi

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

artinya : Kefakiran itu akan mendekatkan pada kekafiran dan keengganan itu hampir menjadi mendahului takdir. (HR. Abu Na'im dari Anas)

Penggalan yang populer adalah kadal fagru an yakuuna kufron, karena ini sering diucapkan orang dalam kaitannya mengentas kemiskinan umat. Usaha untuk mengentas kemiskinan ini akhirnya dirintis membentuk wadah bantuan keuangan untuk diberikan pada kaum miskin sebagai modal atau sebagai bea siswa sekolah anak yang tidak mampu.

Akan tetapi kemiskinan itu tidak hanya disebabkan oleh tidak adanya modal, tidak adanya keterampilan atau kurang ilmu, kadang kadang memang sistem yang

menghendaki demikian. Deliar Noer pakar politik Islam mengatakan kemiskinan yang diasumsikan kepada kurangnya modal, atau tidak adanya keterampilan seseorang kurang tepat sebab pedagang batik muslim di Jawa Tengah jatuh miskin bukan karena kurang modal atau tidak ada keterampilan akan tetapi mereka tidak diberi peluang oleh sistem yang berlaku sehingga barang mereka macet dan tidak laku" (Hartono A Jaiz, 1997 : 22)

Lain halnya dengan eksperimen yang dikemukakan oleh Griffit yang melihat proses perkembangan anak nakal yang memandanga dari segi ekonominya, hasil dari eksperimen tersebut adalah bahwa anak anak dari golongan amat miskin dan amat kaya sangat rentan terhadap kenakala anak (Gerungan,1991 : 184)

Program pengentasan kemiskinan ini juga sebenarnya adalah juga antisipasi keselamatan bagi orang-orang kaya sebab Allah berfirman dalam QS, Al Isra' : 16)

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

artinya : Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan pada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (untuk menta'ati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dinegri tersebut

maka sudah sepantasnya berlaku perkataan kami kemudian kami hancurkan negri itu sehancur hancurnya. (Depag, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id 1988 :)

Dari dasar inilah keberadaan baitul mal di desa tebon didirikan.

2. Dalam proses pembinaan umat yang ada di desa Tebon menggunakan konsep *Kesadaran Sosial beragama dan Kesadaran Individu sevara bersamaan* sebagai landasannya. Para Da'i mengupayakan timbulnya kesadaran masyarakat dan kesadaran perorangan dalam melaksanakan ajaran agamanya. Menurut mereka kehidupan beragama itu akan berkembang bila secara individual dan kolektif masyarakat benar benar konsist (menjaga dan melaksanakan) nilai nilai keagamaannya, baik itu nilai moral maupun nilai budayanya).

Menurut tinjauan psikologis, setiap kelakuan manusia, termasuk kelakuan beragama merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal balik antar tiga faktor diantaranya yang nomer tiga adalah situasi manusia atau lingkungan hidupnya. (Astutik, 1992 : 63).

Seseorang mengalami "pertobatan" karena didorong oleh keinginan untuk mencari komunitas keagamaan yang dianggap sanggup memberikan jawaban yang meredakan

bathin. Pada suatu ketika ia menjumpai komunitas religius yang menawarkan diri sebagai tempat untuk membangun hidup baru dimana tersedia peran peran baru yang memungkinkan pengembangan aspirasinya. Jika dalam kelompok baru tersebut segala sesuatunya sesuai dengan keinginannya, maka disitu ia merasa menemukan suatu cara hidup yang diyakininya sebagai panggilan baru. (Hendropuspito, 1988 : 85).

Inilah rupanya yang dijadikan landasan oleh KH. Hizbullah bahwa kehidupan beragama bisa berkembang dimulai dengan adanya kesadaran beragama sosial.

Akan tetapi Sigmund freud mengatakan bahwa secara garis besar kesadaran sosial keagamaannya banyak dibangun dari kesadaran beragama individu yang kemudian membentuk kelompok (menciptakan situasi bersama) untuk menuju ke kesadaran beragama sosial dengan teorinya tentang oediphus kompleks yang terkenal itu. Ia juga diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa rasa keagamaan seseorang timbul karena adanya kepercayaan pada yang kudus, dari perasaan tersebut akhirnya mereka bersama sama membentuk upacara upacara keagamaan (kesadaran beragama sosial) .(Astutik , 1992 : 51).

Dari persoalan diatas jelas terlihat bahwa kedua konsep tersebut saling mendukung keberadaannya.

3. Pendekatan yang dilakukan dalam melaksanakan da'wah adalah pendekatan interaksi sosial dan kepemimpinan.

Pendekatan ini bisa dilihat dari usaha keras dari para da'i untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan selalu mencari tambahan pengetahuan dan selalu menjaga integritas dirinya agar masyarakat dalam melihat mereka bisa dijadikan sebagai figur untuk dicontoh dalam kehidupannya sehari hari.

Pendekatan interaksi sosial untuk menarik kesadaran masyarakat ternyata mempunyai kekhasan tersendiri sebab sah menjadi sifat dasar manusia untuk melakukan interaksi sosial terhadap lingkungannya. Soerjono Soekanto mengatakan bahwa " interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas aktifitas sosial, apabila dua orang atau kelompok bertemu maka disitulah interaksi sosial dimulai" (Soekanto, 1985: 55)

Prof. H. M. Arifin, M.Ed. mengatakan bahwa Dalam proses interaksi sosial terdapat tindakan saling pengaruh mempengaruhi antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga timbullah kemungkinan kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing masing secara timbal balik. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa interaksi itu bisa terjadi

antar individu, kelompok atau diri sendiri.(Arifin, 1994 : 69).

Interaksi antar kelompok yang terjadi di lingkungan sosial akan menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka, rasa senasip, rasa seperjuangan yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran untuk berjalan bersama sama mencapai satu tujuan.

Menurut hasil eksperimen dari W. Allport bahwa berkelompok itu akan menimbulkan situasi kebersamaan yang hal tersebut akan dapat menyamaratakan pendapat orang orang yang ada didalamnya. Dari sini dapat diketahui bahwa suatu kelompok dengan kebersamaannya akan membawa pengaruh kuat pada lingkungannya, sehingga akan membuat bagian lain dari lingkungan tersebut terwarnai oleh kegiatan yang diadakan kelompok tersebut.

Dengan terwarnainya semua kelompok dalam masyarakat maka masyarakat tersebut akan membentuk situasi sosial. Keberadaan kelompok yang sudah dalam satu situasi sosial akan membentuk suatu kelompok yang lebih besar sebagai kegiatan lembaga keagamaan. Kegiatan tersebut akan dapat mewarnai gerak dari perkembangan kehidupan beragama. Oleh Radcliffe-Brown dikatakan bahwa ritus bila telah dilembagakan, bersama dengan kepercayaan lain yang berkaitan dengannya akan

mempengaruhi perilaku masyarakat. (O'dea, 1985 : 19-20)

Perilaku masyarakat ini yang akan menyebabkan terjadinya gerak perubahan yang walau kadang kadang lambat namun komulatif. Ada juga gerak perubahan yang terjadi dengan cepat, begitu cepatnya sehingga mengganggu struktur masyarakat yang ada. Hancurnya bentuk bentuk sosial dan kultural yang telah mapan dan tampilnya bentukbentuk baru merupakan proses yang berkesinambungan dan menuju kearah perkembangan.

Berbeda dengan statement yang ada diatas DR. Gerungan mengatakan bahwa adanya kelompok kelompok akan menimbulkan perasaan in group dan out group dari anggotanya. Padahal perasaan in group itu seakan akan hanyalah orang yang anggota in group saja untuk turut serta dalam kegiatan yang mereka lakukan. Dari perasaan tadi akhirnya timbul juga prasangka prasangka sosial, stereotip. (Gerungan, 1988 : 93 - 168).

Kondisi diatas akan mengarah terjadinya konflik atas in group dan out group yang saling memperkuat integritas atas kelompoknya. Oleh Margaret M. Polloma dikatakan bahwa konflik denga kelompok lain dapat memperkuat kembali indentitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur kedalam dunia sosial sekelilingnya. (Polloma, 1994 : 108)

Usaha usaha yang dilakukan oleh masing masing kelompok dalam memperkuat posisinya akan mengakibatkan proses kerja sama antar kelompok tidak berjalan karena masing masing kelompok akan mengedepankan kepentingan kepentingan kelompoknya. pada perkembangan terakhir dari situasi yang demikian akan terasa mustahil terbentuk situasi kebersamaan apalagi situasi sosial yang sangat diperlukan dalam proses perkembangan.

DR. W.A. Gerungan Dipl. Psych. menegaskan bahwa Peranan sugesti dalam pembentukan norma norma kelompok, prasangka prasangka sosial, norma norma sosial, norma norma politik memang besar, sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidik atau kawan di lingkungannya".(Gerungan, 1991 : 60)

Proses diatas juga mendapat dukungan dari Oleh Prof. H. M. Arifin M.Ed. dikatakan bahwa Dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerja sama dalam masyarakat". (Arifin, 1994 : 118)

Dan juga statemen Soerdjono Soekanto yang mengatakan Proses asimilasi ditandai dengan

pengembangan sikap sikap sikap yang sama, yang walau kadang kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas dalam organisasi. (Soekanto, 1982 : 74)

Mengensi pendekatan kepemimpinan, dalam aktivitas sosial apalagi didaerah pedesaan merupakan hal yang mutlak, sebab masyarakat desa merupakan masyarakat yang mono humanistik dalam arti bahwa kondisi yang ada antara orang-orang yang satu dengan yang lain hampir sama, baik itu kebutuhannya, sifatnya, kemauannya dan lain sebagainya. Untuk itulah untuk maju mereka tidak mungkin bisa maju sendiri sendiri tanpa adanya pemimpin yang mengarahkan mereka. Mc Gregor mengatakan " secara alamiah manusia merupakan *motivated organism* . Fungsi dari kepemimpinan adalah memodifikasi organisasi masyarakat atau individu agar bebas untuk merealisasikan potensi motivasinya di dalam memenuhi kebutuhannya pada waktu yang sama sejalan dengan arah tujuan yang telah disepakati " (Mar'at, 1983 : 24)

Kepemimpinana sendiri yang diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sehingga orang lain tersebut bertindak laku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin. (Soekanto, 1985 : 284). Pengertian definisi diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa dalam pola kepemimpinan

terdapat banyak hal yang mempengaruhi keberhasilan dari proses kepemimpinan tersebut diantaranya adalah faktor Imitasi, Sugesti dan Simpati. Ketiga faktor ini dipergunakan untuk menarik massa. DR. W.A. Gerungan Dipl. Psych. menegaskan bahwa Peranan sugesti dalam pembentukan norma norma kelompok, prasangka prasangka sosial, norma norma sosial, norma norma politik memang besar, sebab pada orang kebanyakan diantara pedoman tingkah lakunya banyak yang dioper begitu saja tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tua, pendidik atau kawan di lingkungannya".(Gerungan, 1991 : 60)

Proses diatas juga mendapat dukungan dari Oleh Prof. H. M. Arifin M.Ed. dikatakan bahwa Dorongan pokok timbulnya simpati adalah keinginan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Hal demikian akan menimbulkan saling pengertian dan membawa kerja sama dalam masyarakat". (Arifin, 1994 : 118)

Dan juga statemen Soerdjono Soekanto yang mengatakan Proses asimilasi ditandai dengan pengembangan sikap sikap sikap yang sama, yang walau kadang kadang bersifat emosional, bertujuan untuk mencapai kesatuan atau paling sedikit untuk mencapai integritas dalam organisasi.(Soekanto, 1982 : 74)

Dalam melaksanakan pola kepemimpinan di desa Tebon para Da'i menggunakan pola berjalan, artinya tidak ada pola baku yang dijalankan, akan tetapi pola tersebut dilaksanakan melihat gejala yang terjadi dalam masyarakat.

Sebenarnya banyak model model dan sifat kepemimpinan yang ada ditengah tengah masyarakat akan tetapi untuk masyarakat desa model kepemimpinan kharismatik adalah yang paling tepat, seperti yang dikatakan oleh Prof. Dr. Mar'at " untuk melaksanakan pola kepemimpinan yang ada di masyarakat yang tradisional yang paling efektif adalah kepemimpinan yang bersifat kharismatik" (Mar'at, 1985 : 99).

Yang jelas dalam melaksanakan da'wah lewat kepemimpinan merupakan keuntungan tersendiri sebab tanpa reserve lagi masyarakat akan menuruti apa kata pemimpinnya.

4. Dalam proses Pembinaan Umat di Tebon, mengakibatkan adanya sistem Pelapisan Sosial Baru dalam masyarakat, Pelapisan tersebut dasarkan pada pola kehidupan keagamaannya dan kepemilikan harta.

Kondisi diatas bila ditinjau dari sisi pemahaman sosiologis adalah sesuatu yang biasa terjadi. Adanya sistem berlapis lapis dalam masyarakat, dapat terjadi

dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, akan tetapi ada juga yang sengaja disusun untuk mengejar satu tujuan bersama. Joseph Schumpeter mengatakan bahwa terbentuknya kelas dalam masyarakat, adalah karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. akan tetapi makna kelas-kelas dan gejala-gejala dalam masyarakat lainnya hanya dapat dimengerti dengan benar apabila diketahui riwayat terjadinya. (Soerdjono, 1982 : 229).

Seperti yang dilakukan oleh Clifford Geertz yang membagi kelompok manusia Jawa berdasarkan pemahamannya pada agama Islam yaitu Santri, Priyayi dan Abangan. .

Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap suatu aktifitas akan terjadi pelapisan sosial. Para da'i yang telah melakukan aktivitasnya dalam masyarakat menuju proses pengembangan kehidupan keagamaan ini, juga telah mengalami pelapisan sosial, yang berdasarkan wilayah, kiprah dan pola kehidupan dan sistem ini sengaja disusun untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun masalah stratifikasi sosial ini mendapat tantangan keras dari konsep yang diberikan oleh Adi Sasono yang menelorkan gagasan persamaan derajat. menurut Adi Islam dengan konsep Tauhidnya membentuk

mengangkat manusia menuju ke persamaan derajat pada segi sosial dan ekonomi. Dengan demikian bahwa satu anggota masyarakat dengan yang lainnya itu tidak perlu terjadi stratifikasi sosial untuk pengaturan peranan akan tetapi yang diperlukan hanya transformasi peranan kemasyarakatannya. (Ali dan Effendi, 1994 : 217)

Maksud dari pemikiran ini dalam proses menuju perubahan tidak diperlukan adanya penggolongan dalam masyarakat yang dominan terhadap suatu peranan akan tetapi bagaimana caranya semua anggota masyarakat tersebut bisa saling membantu dengan memberikan transformasi peranan antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

C. Gagasan - Gagasan

Pertama : Konsep Pembinaan umat yang ada di desa Tebon hendaknya dimulai dengan ditimbulkannya kesadaran beragama sosial, karena banyak pendapat para ahli yang mendukung untuk memulai dengan proses tersebut. Walaupun sebenarnya memang bisa dilaksanakan secara bersama-sama akan tetapi hal tersebut sulit untuk berjalan apalagi ada bermacam-macam kepentingan melingkupi didalamnya.

Mencermati perbedaan gagasan penulis dengan teori diatas bahwa penulis melihat sesuatu yang

dilupakan oleh freud bahwa lahirnya kemauan orang untuk beragama itu juga dari pengaruh lingkungan (dengan hubungan, interaksi, sugesti, imitasi, identifikasi dan sebagainya) dan lingkungan tersebut adalah manusia sebagai lingkungan sosialnya.

Walaupun demikian memang tidak selamanya teori konsep kesadaran beragama sosial ini benar, kita lihat pada proses awal pembantukan suatu keyakinan terhadap agama adalah dilakukan secara internal dalam pribadi masing masing individu. Untuk itulah perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang besarnya pengaruh kedua konsep diatas terhadap masyarakat Tebon.

Kedua : Proses da'wah yang ada hendaknya lebih diperlebar jangkauannya sebab melihat adanya pertentangan yang terjadi ditengah tengah masyarakat, maka penyatuan visi dan kepentingan adalah hal yang sangat mutlak diperlukan agar da'wah yang dijalankan bisa berhasil dengan sukses.

Ke tiga : Dalam menjalankan aktivitas da'wah , hendaknya da'i tidak usah membentuk kelompok sebab dengan adanya kelompok akan timbul sikap in group dan out group. Yang dikhawatir adalah bila satu kelompok menduduki posisi yang kuat dalam proses tersebut maka akan timbul penindasan antar kelompok.

dengan demikian ada tugas lagi yang harus dikerjakan pemuda yaitu dengan selalu menjaga kepentingan antar kelompok agar tidak terjadi persilangan (konfrontatif) dan ini tidak mudah sebab masing-masing kelompok mempunyai tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Namun sejauh mana pengaruh tersebut mewarnai proses memang masih prlu diadakan penelitian lebih lanjut

Untuk itu penulis lebih sepakat pada teorinya Gus Dur yang membangun kehidupan beragama lewat sosio-kultural, tidak ada kelompok kelompok yang ada hanya pendistribusian peran sesuai dengan Jobnya (bidangnya) masing masing. Yang dibutuhkan cuma harus ada yang bertugas untuk mengatur masuk keluarnya peran dan Job tersebut. Dengan demikian ancaman perpecahan antar kelompok dapat dihindari dan laju perkembangan akan berjalan dengan lancar

Keempat : Sistem pelapisan sosial itu memang tidak bisa dihindari, jangankan di Negara berkembang, dinegara maju seperti Amerika sendiri sistem ini masih berlaku. Hanya saja harus diusahakan untuk menekan konflik sosial seminim mungkin dengan selalu mengadakan koordinasi dengan berbagai pihak dalam kiprahnya, sebab prasangka sosial itu sangat berpengaruh dalam proses pengembangan kehidupan beragama.

Akhirnya dengan segala keterbatasan yang ada pada penulis, baik itu tentang luasnya konsep kiprah maupun dalamnya makna yang dikandung oleh masyarakat terhadap maksud dan tujuan yang sebenarnya, penulis mencoba untuk membangun konsep kiprah dengan batasan batasan hanya pada peran dan aspirasi dari segi proses makna (hakekat)saja. Tentang sejauh mana efektifitas dan pengaruhnya terhadap proses pengembangan kehidupan keagamaan penulis hanya menganjurkan untuk diadakan penelitian lanjutan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B I B L I O G R A F I

- Al Qur'an dan Karim
- Alawiyah, Tully, 1997, *Strategi Da'wah Lewat Mailis Ta'lim* Jakarta, Hizan
- Astulik, sri, 1992 *Psikologi Agama*, Surabaya, Biro penerbit Fakultas Da'wah IAIN Sunan Ampel.,
- Ali, Fachri dan Effendi, Bahtiar, 1992, *Merambah Talan Baru Islam (Rekontruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru)*, cetakan III, Bandung, Hizan
- Ancok, Djamaluddin dan Suroso, Fual Nashori, 1995, *Psikologi Islami*, Yogyakarta, cetakan II, Pustaka Pelajar
- Ali Shabhan, Muhammad, 1995, *Teladan Suci Keluarga Nabi*, cetakan VI, Bandung, Al Bayyan
- Ariefin, 1994, *Psikologi Da'wah*, Jakarta, cetakan III, Bumi Aksara
- An'ary Imam, Sapari, 1983, *Suatu Pendekatan Praktis Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya, Usaha Nasional
- Abdullah, Laufiq dan Karim, Rusli, 1990, *Metode Penelitian Agama*, Yogyakarta, Tiara Kencana Yogja
- Ahmed, Akbar S, 1993, *Post Modernisme Bahaya Dan Harapan Bagi Islam*, London, Hizan
- Basri, Hasan, 1996, *Remaja Berkualitas (Problematisa Remaja dan Solusinya)*, Yogyakarta, Pustaka pelajar Offset
- BP 7 Pusat, 1983, *Buku Pedoman Penataran P4*,
- BP 7 Jatim, 1987, *Buku Pedoman Penataran P4*,
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya, cetakan I, Al-Ikhlash
- Drajat, Zakiah, 1993, *Ilmu Jina Agama*, Jakarta, cetakan 14, PT. Bulan Bintang
- Dhofier, Damahhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pendidikan Hidup Kyai)*, Jakarta, LP3ES

- Fisher, Aubrey, 1978, *Teori-Teori Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Gerungan, 1991, *Psikologi Sosial*, Bandung, Cetakan 12, PT Eresco
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hasjmy, 1994, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta, Cetakan III, PT. Bulan Bintang
- Bendropuspilo, 1988, *Sosiologi Agama*, Jakarta, Cetakan IV, Kanisius
- Johnson, DP, 1995, *Pemikiran Politik dan Perubahan Sosial*, Jakarta, Edisi I, CV Akademika pressindo
- Jaiz, A Hartono, 1997, *Meluruskan Da'wah dan Fikrah*, Pustaka Jaya, Jakarta
- Kappi, Abdul, 1988, *Kelompok Elit Dan Hubungan Sosial Di Pedesaan*, Jakarta, Cetakan I, PT. Pustaka Grafika
- Koentjaraningrat, 1990, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, cetakan X, Gramedia
- Moleong J Lexi, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Roda Karya
- Hubajir, Noeng, 1990, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta, Gramedia
- Hansur Nasution, H Hasan, 1996, *Motivasi Beramal*, Jakarta, Media Da'wah
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Hashori, Fuad, 1994, *Membangun Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta, cetakan I, Sippres
- Mar'at, 1985, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Ghalia, Bandung
- Noersyam, 1997, *Sosiologi Muslim*, Badan Penerbit IAIN Sunan ampel Surabaya
- Oden, Thomas F, 1985, *Sosiologi Agama (Suatu Pengenalan Awal)*, Jakarta, cetakan I, CV Rajawali
- Omar, Yahya Thoha, 1993, *Ilmu Da'wah*, Jakarta, cetakan III, Widjaya
- Poloma, Margaret H, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta, Cetakan IV, PT. Raja Grafindo Persada
- Rahmat, Jalaluddin, 1993, *Islam Aktual*, Cetakan V, Jakarta, mizan

Soekanto, Soerdiono, 1982, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Edisi Baru I, CV Rajawali

Soetaiman, Roenandar, 1987, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung
Bresco

Shadily, Hassan, 1984, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, cetakan X, PT Bina Aksara

Tasmara, Tolo, 1997, *Komunikasi Daerah* Jakarta, cet II, Pustaka aksara

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id